

**GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMK BAKTI
PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Disusun Oleh:

**SUGESTY TRI HAPSARY
NIM. 1522402120**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Sugesty Tri Hapsary
NIM : 1522402120
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 04 Oktober 2019

nyatakan,

Sugesty Tri Hapsary
NIM. 1522402201

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDDI DI SMK BAKTI PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS


Yang disusun oleh saudara: Sugesty Tri Hapsary NIM. 1522402120, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada Hari : Selasa, 22 Oktober 2019, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 28 Oktober 2019

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP.19681008 199403 1 001


Dewi Ariyani, M.Pd.I
NIP.19840809 201503 2 002

Penguji Utama,


Toifur, S.Ag., M.S.I
NIP. 19721217 200312 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 Oktober 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Sugesty Tri Hapsary

Lampiran : 3 (tiga) Eksemplar

Kepada Yth
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Sugesty Tri Hapsary
NIM : 1522402120
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas

Skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA A ISLAM DALAM MENGATASI
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMK BAKTI PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh
SUGESTY TRI HAPSARY
NIM. 1522402120

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui kenakalan remaja yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat serta peran apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan yang terjadi kepada peserta didiknya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019-Mei 2019 di SMK Bakti Purwokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan mengambil latar penelitian di SMK Bakti Purwokerto. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian dengan cara mereduksi data, menyajikan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di SMK Bakti Purwokerto mulai dari yang ringan seperti membolos sekolah, keluar kelas ketika jam pelajaran, merokok di warung depan sekolah hingga kenakalan yang menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain seperti melakukan tindakan kriminal mencuri, narkoba hingga seksual. Di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas terapat peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didiknya yaitu dengan cara memberikan nasehat-nasehat moral, meningkatkan intensitas kegiatan keagamaan seperti diadakannya sholat duha, absen sholat lima waktu, kajian islam setiap hari Jumat pagi, kemudian membuka layanan bimbingan konseling PAI, pemberian hukuman sesuai dengan pebuatannya, kemudian merevisi akibat dari perbuatan nakal dengan cara membimbing anak tersebut secara khusus dengan ajaran agama sebagai pedomannya.

Kata Kunci: Peran guru PAI, kenakalan peserta didik

MOTTO

Memberikan kesempatan kepada anak muda untuk beremansipasi dengan cara yang baik dan sehat dengan berpedoman ajaran Islam, serta membimbingnya dengan penuh keikhlasan demi perkembangan generasi bangsa yang berakhlakul karimah



PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur, ketulusan, dan kerendahan hati, karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

Diriku sendiri.

Terimakasih yang telah tegar, kuat, menahan lelah dengan segala proses yang dilalui hingga dapat mencapai tahap ini. Mohon maaf atas segala kesusahan dan kesedihan yang sering hadir. Terimakasih karena selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Kepada Bapak Mochammad Chaeruri dan Ibu Siti Amiroh selaku orang tua penulis. Beribu terimakasih penulis ucapkan kepada bapak dan ibu atas segala dukungan dan doa restu yang selalu menyertai penulis. Kepada Mei Kurniati selaku kakak penulis. Terimakasih atas dukungan dan doanya. Kepada keluarga besar Mbah Khudori dan Mbah Duriah selaku keluarga penulis.

Kepada Bapak dan Ibu Guru dari TK, SD, SMP, dan MA yang sudah memberikan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat sampai di titik ini. Kepada Kampus IAIN Purwokerto, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Prodi PAI, Bapak dan Ibu Dosen, yang sudah membimbing, memberikan banyak ilmu pengetahuan, memberikan berbagai pengalaman dan kesempatan, mempermudah dalam setiap proses.

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Odengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūḥah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūḥah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	A <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ā

	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillobil'amin, segala puji syukur hanya milik Allah SWT. Tuhan semesta alam yang selalu memberikan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya yang tiada terhingga kepada kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabiullah Muhammad SAW. Yang telah gigih dan ikhlas menyampaikan ajaran agama Islam dengan penuh cinta, kasih, perdamaian dan keindahan, semoga kita mendapat syafaatnya.

Penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peerta didik di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tiada lain hanya karena pertolongan Allah SWT. Disamping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama SIslam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
6. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag selaku Dosen Pembimbing terbaik, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.

7. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu dalam menuntut ilmu dan semoga ilmunya dapat bermanfaat.
8. Seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Ibu Mei Saeni, S. Pd. Ek selaku Kepala SMK Bakti Purwokerto yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
10. Ibu Farida, S. Pd. I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Bakti Purwokerto yang telah banyak membantu saya selama melakukan penelitian.
11. Bapak Drs. Tukiman selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Bakti Purwokerto yang telah banyak membantu saya selama melakukan penelitian.
12. Seluruh staff karyawan Tata Usaha SMK Bakti Purwokerto yang telah membantu saya selama melakukan penelitian.
13. Peserta didik SMK Bakti Purwokerto yang telah meluangkan waktunya dalam penelitian ini.
14. Teman-teman PAI-C angkatan 2015, terimakasih atas do'a, dukungan dan kebersamaan selama 4 tahun ini semoga silaturahmi tetap terjalin diantara kita.
15. Kelompok KKN 65 angkatan 42 dan Keluarga besar Desa Kalisalak yang sudah memberikan banyak pengalaman dalam hidup bermasyarakat.
16. Kelompok PPL II 2019 dan keluarga besar SMP Muhammadiyah 01 Karanglewas yang sudah memberikan pengalaman, bimbingan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya
17. Saudara sekaligus teman, sahabat until jannah Rizky Agustin Indriyani, yang sudah berjuang bersama berbagi kebahagiaan dan keluh kesah selama perkuliahan hingga pembuatan skripsi.
18. Teman, senior, motivator Ibu Riyanti, S. Pd yang selalu memberikan pengarahan dan berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada saya.

19. Bidadari syurga Raydita Ikhsani, Wahyu Utami, Eni Triyanti, Anissaussolikhhah, Estri Timbul, yang tanpa lelah memberikan semangat, serta selalu membimbing saya ke jalan yang benar.
20. Teman sebangku, teman penuh cerita Nada Putri Sekarningrum.
21. Sahabat karib dari jaman puith abu-abu saudara Yusuf Al Ikhwan bin Suyatno, Nisrina Nur Aini Mujahidah bin Nanang Priyanto, Riska Indriyatus bin Sodikin, dan Vuri Setya Ningsih bin (alm) Sunarso.
22. Semua pihak yang telah membantu dan berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dan semoga Allah selalu meridhoi jalan kita. Aamiin.

Purwokerto, 04 Oktober 2019

Penulis



Sugesty Tri Hapsary
NIM. 1522402120

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN	
KENAKALAN PESERTA DIDIK	
A. Guru Pendidkan Agama Islam	13
1. Pengertian Guru Pendidkan Agama Islam	13
2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	16
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	18
B. Pendidikan Agama Islam	21
1. Pengertian Pendidkan Agama Islam	21
2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	23
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	26
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	26

C. Kenakalan Peserta Didik (Remaja).....	28
1. Pengertian Kenakalan Peserta Didik (Remaja).....	28
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	32
3. Penyebab Kenakalan Remaja.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV : ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM EMNGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMK BAKTI	
A. Deskripsi SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.....	46
1. Sejarah Berdirinya SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.....	46
2. Letak Geografis SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.....	46
3. Keadaan Guru dan Siswa SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.....	47
4. Sarana dan Prasarana SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.....	48
5. Struktur Organisasi SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.....	48
6. Visi, Misi, dan Tujuan UPTD SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.....	49
B. Penyajian Data.....	50
1. Kenakalan Peserta Didik.....	50
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMK Bakti Purwokerto Kabupaetn Banyumas.....	57

C. Analisis Data.....	60
1. Analisis Kenakalan Peserta Didik di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas	60
2. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik DI SMK Bakti Purwokerto.....	50
3. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.....	71

BAB V: PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi
- Lampiran 2. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMK Bakti Purwokerto
- Lampiran 3. Hasil wawancara dengan peserta didik SMK Bakti Purwokerto
- Lampiran 4. Hasil wawancara dengan alumni SMK Bakti Purwokerto
- Lampiran 5. Hasil wawancara dengan warga sekitar SMK Bakti Purwokerto
- Lampiran 6. Hasil observasi
- Lampiran 7. Hasil dokumentasi tabel pelanggaran peserta didik SMK Bakti Purwokerto
- Lampiran 8. Foto Kegiatan Wawancara dan kegiatan peserta didik SMK Bakti Purwokerto



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa manusia mencari jati diri. Pencarian jati diri tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menunjukkan kearoganannya. Yang dinamakan kelompok tidak hanya lima atau sepuluh orang saja. Satu sekolah pun bisa dinamakan kelompok. Kalau kelompok sudah terbentuk, akan timbul adanya semacam ikatan batin antara sesama kelompoknya untuk menjaga harga diri kelompoknya. Maka, apabila kelompoknya dilecehkan perilaku destruktif dan penuh emosionalah yang akan mudah terjadi pada fase ini, remaja termasuk kelompok yang rentan melakukan berbagai perilaku negatif secara kolektif (*group deviation*). Mereka patuh pada norma kelompoknya yang sangat kuat dan biasanya bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku.¹

Selain itu masa remaja juga lebih dikenal dengan masa yang bercorak negatif sehingga banyak remaja yang kemudian tergelincir dalam perbuatan-perbuatan negatif. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya mereka belum bisa mengendalikan diri untuk tidak berkelahi atau terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Oleh karena itu banyak permasalahan yang muncul pada masa remaja ini. Akibatnya banyak pemberitaan negatif yang terjadi pada pelajar dan remaja kita. Banyak upaya dan cara yang diusahakan untuk mengatasi kenakalan remaja tersebut, namun hingga kini gejala-gejala tersebut masih saja muncul.²

Pengaruh arus globalisasi juga dapat berpotensi membawa sinyal kebebasan tanpa batas dan klaim hak asasi manusia yang mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan dan tindakan tidak terpuji. Adapun pengaruh lain yang menyebabkan kenakalan remaja adalah orang tua yang kurang atau sama

¹ Abdullah Idi & Safarani Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Ed. 1 Cet. 2, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm. 33-34.

² Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 186.

sekali tidak mempedulikan tumbuh kembang anaknya, tidak mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama pada jiwa anaknya sedari dini sehingga mengakibatkan anak tumbuh dengan penuh kebebasan tanpa adanya ajaran atau aturan yang membuatnya takut untuk melakukan hal-hal yang menjerumuskan anak kedalam suatu hal yang bersifat negatif. Pendidikan bagi kalangan remaja pada esensinya memiliki tujuan untuk mencerdaskan manusia dengan memperkaya ilmu serta mengembangkan intelektualnya demi menciptakan keseimbangan kehidupan namun tak jarang orang tua menerapkan hal tersebut kepada anak-anaknya dengan berbagai alasan yang mereka lontarkan mulai dari sibuknya bekerja hingga orang tua yang memang tidak paham mengenai pentingnya pendidikan dalam keluarga sehingga mereka hanya mengadakan sekolah sebagai tempat untuk mendidik anaknya.

Mengenai masalah-masalah yang ada diatas orang tua dan guru sangat berperan penting dalam usaha pembentukan perilaku anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Orang tua adalah faktor utama yang berperan sebagai pembentukan karakter anaknya dan guru sebagai orang tua kedua dalam sekolah, guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Dengan demikian guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.³

Hal tersebut sesuai dengan pendapat WF Connell yang mengatakan bahwa peran guru sebagai pendidik adalah memberi bantuan dan mendorong (*supporter*), mengawasi, memberi bimbingan, pembinaan, serta mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.⁴

Guru sebagai teladan bagi siswa-siswinya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupan. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan

³ Syarif Hidayat, "Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagarasa-Jakarta Selatan", *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1 No.2, hlm. 3.

⁴ Muhammat Rahman & Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm. 102.

perbuatan yang positif. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan atau akhlak yang baik dan tidak munafik.⁵

Berbicara mengenai ajaran agama merupakan tanggungjawab utama dari guru agama Islam untuk memberikan contoh teladan dalam mengajarkan agama Islam seperti perilaku terpuji atau *akhlakul karimah* dengan tujuan peserta didik dapat berperilaku baik sesuai ajaran agama. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung, begitu juga sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga. Oleh karena itu tugas seorang guru tidak akan jauh berbeda dari tugas orang tua, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran guru PAI sangatlah penting dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Sebagai guru agama tidak hanya mampu menyampaikan materi-materi pelajaran agama yang ada dalam buku. Seorang guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiknya agar siswa itu bisa mengerti, memahami bahkan menerapkan apa yang telah ia pahami. Sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali yaitu sebagai seorang guru agama hendaknya dapat mencegah peserta didik dari akhlak yang tercela, sedapat mungkin guru agama dapat menciptakan generasi bangsa yang ber *akhlakul karimah*.

Maka dari itu untuk mengatasi kenakalan peserta didik yang beraneka ragam bentuknya mulai dari yang ringan seperti membolos sekolah, tawuran, hingga kenakalan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas yang sekarang sudah tidak asing lagi menjadi topik permasalahan di sekolah-sekolah menengah hal tersebut sangat dibutuhkan peran dari seorang guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didiknya.

Pendidikan Islam merupakan salah satu usaha dari orang dewasa (muslim) yang bertakwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Dalam

⁵ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto : STAIN Press, 2012), hlm.51-52.

menetapkan sumber pendidikan Islam para ahli seluruhnya sepakat bahwa yang menjadi sumber dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, hadits, dan ijtihad yang dilakukan para ilmuwan dalam menjawab fenomena yang muncul dan tidak tertera jawabannya secara tereperinci di dalam Al-Qur'an dan hadits.⁶

PAI merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁷ Sesuai dengan prinsip PAI dalam pengembangan keilmuannya yaitu membentuk karakter muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, dihadapkan dengan permasalahan di atas PAI sudah semestinya sangat berpengaruh besar dengan perilaku peserta didik, dan peran guru PAI sangatlah penting untuk memberikan bimbingan dan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan prinsip PAI.

Terkait mengenai peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik, penulis tertarik melakukan penelitian di SMK Bakti Purwokerto salah satu sekolah swasta yang terletak di kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SMK Bakti pada awalnya didahului dengan rasa penasaran yang ada pada diri penulis dengan peserta didik yang bersekolah di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari wawancara bersama pihak yang terkait bahwa banyak terjadi kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik yang ada di SMK Bakti Purwokerto mulai dari yang ringan hingga kenakalan yang bersifat kriminal seperti membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah hingga narkoba dan seks bebas. Kemudian penulis melakukan observasi dengan salah satu guru dan beberapa peserta didik di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas mengenai tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik dan usaha apa saja yang

⁶ H. Abdul Aziz Abone, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Multikulturalism*, (Jakarta : Balai Litbang Agama, 2009), hlm. 34-35.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 8.

dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi peserta didik yang melakukan tindakan menyimpang.

Menurut ibu Farida salah satu guru PAI di SMK Bakti Purwokerto di sekolah tempat beliau mengajar, beliau mengatakan permasalahan mengenai perilaku menyimpang oleh peserta didik memang pasti ada di setiap sekolah dan beraneka ragam, tidak terkecuali dengan SMK Bakti Purwokerto. Mulai dari peserta didik yang sering kabur dari sekolah sebelum jam pelajaran selesai, peserta didik yang tidak pernah mematuhi tata tertib sekolah, hingga tindakan-tindakan peserta didik yang dilakukan di luar sekolah seperti siswa yang terjun di dunia malam, minum-minuman air keras, narkoba, dan lain-lain.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh ibu Endang selaku guru BK di SMK Bakti Purwokerto bahwa ada sekian anak yang memang melakukan tindakan yang melanggar peraturan sekolah mulai dari membolos sekolah, memakai pakaian tidak sesuai peraturan sekolah, merokok, bahkan kenakalan seksual.

Menurut ibu Farida dalam mengatasi segala permasalahan tersebut khususnya dari pihak guru PAI SMK Bakti Purwokerto sendiri yaitu melalui memperbanyak kegiatan keagamaan serta bimbingan-bimbingan secara eksklusif terhadap peserta didik yang bermasalah. Adapun kegiatan keagamaan yang diadakan oleh guru PAI seperti diadakannya kegiatan rutin sholat duha bersama kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an setiap hari dan khusus di hari Jumat diadakan bimbingan moral dalam bentuk kajian Islam secara bersama-sama guru PAI dengan semua peserta didik SMK Bakti Purwokerto. Bahkan sudah menjadi hal yang wajib dari guru agama di SMK Bakti Purwokerto memberikan masukan-masukan atau maungidlotul khasanah ketika sedang mengajar di kelas dengan tujuan sedikit demi sedikit membuka pikiran peserta didik dan dapat menyadarkan bahkan mencegah sesuatu yang menjeremuskan mereka kedalam hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Melalui sholat duha yang dilakukan dengan tujuan dapat mendisiplinkan mereka dan melunakkan hati peserta didik dengan selalu mengingat Allah. Dengan peran yang dilakukan oleh guru agama tersebut diharapkan peserta

didik lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan secara bertahap peserta didik menyadari bahwa tindakannya tersebut termasuk tindakan yang dilarang oleh agama sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh guru PAI di materi PAI sendiri.⁸

B. Fokus Kajian

1. Peran Guru

Peran dapat berarti pemberian bantuan dan dorongan (supporter), pengawasan dan pembinaan (supervisor) yang dilakukan oleh seseorang kepada anaknya atau anak didiknya guna untuk menjadikan anak tersebut disiplin dan dapat mematuhi segala peraturan dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.⁹ Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁰

2. Guru

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 bab I Pasal 1 Ayat 1 mengatakan bahwa

*“guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”*¹¹

Dalam paradigma jawa, pendidikan diidentikkan dengan guru, yang mempunyai makna “Digugu dan ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Menurut Ngalm Purwanto bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Farida guru PAI SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 14 Januari 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

⁹ Muhammad Rahman & Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*,...hlm. 102.

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2006), hlm. 165.

¹¹ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta : Pustaka Mahardika, 2015), hlm. 3.

mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan membrikan pelajaran di kelas. Sedangkan secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak dlam mencapai kedewasaan masing-masing.¹²

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan yakni: 1) upaya mendidkkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. 2) Dalam pengertian yang yang kedua ini PAI adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari. 3) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹³

4. Kenakalan peserta didik

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak. Menurut epistemologi kenakalan remaja berarti suatu penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.¹⁴ Sedangkan menurut Sudarsono mengutip dari pendapat Bimo Walgito mengatakan bahwa : “tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan, jadi

¹² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru..* hlm. 54.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7-8.

¹⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2, Ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 971.

merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.¹⁵

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang berusaha mengembangkan kemampuan dirinya melauli proses pembelajaran.¹⁶ Dalam perspektif pedagogis, peserta didik dapat diartikan sebagai sejenis makhluk “*homo educantum*”, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang edang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing.

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri-ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.¹⁷

Jadi penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi kenkalan peserta didik di SMK Bakti Purwokerto. Dalam arti peneliti akan meneliti tindakan apa saja yang di lakukan oleh guru PAI ketika menghadapi peserta didik yang menyimpang atau nakal. Kemudian adakah hambatan dan solusi untuk mengatasi kenakalan peserta didik tersebut sehingga dapat meminimalisir bahkan dapat diatasi sedini mungkin oleh guru PAI khususnya dan semua pihak yang berwenang di sekolah pada umumnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka, permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut : “Bagaimana peran

¹⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, hlm. 11.

¹⁶ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Purwokerto : Stain Press, 2013), hlm. 19.

¹⁷ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru...* hlm. 30-31.

guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas?”

D. Tujuan dan Mafaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah serta menjadi bahan masukan bagi mahasiswa untuk penelitian terkait atau sebagai contoh untuk penelitian dimasa yang akan datang.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam serta memberikan masukan bagi lembaga sekolah sebagai kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan perilaku yang baik bagi peserta didik melalui program yang telah diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan Peran Guru pendidikan agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMK Bakti Purwokerto Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas di antaranya adalah :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Riyan Hidayat tahun 2015 yang membahas mengenai “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Muhammadiyah Sumbang”. Skripsi ini membahas tentang beberapa contoh kenakalan-kenakalan siswa yang

berada di SMP Muhammadiyah Sumbang serta upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa SMP Muhammadiyah Sumbang. Terdapat sedikit perbedaan dalam skripsi ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu terletak pada solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu terletak pada usaha guru pendidikan agama Islam dengan bekerja sama dengan orang tua, sedangkan penelitian yang peneliti tulis terdapat usaha yaitu dengan cara bekerja sama dengan BK dan program-program keagamaan yang di buat oleh guru PAI. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dibuat oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang cara guru pendidikan agama Islam dalam menangani masalah kenakalan peserta didik.¹⁸

Kedua. Skripsi yang ditulis oleh Habib Maksun tahun 2016 yang membahas tentang Kontribusi pendidikan agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto. Skripsi ini membahas tentang kontribusi apa yang telah diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja yang ada di SMK Muhammadiyah Purwokerto. Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dibuat oleh penulis adalah objek yang diteliti yaitu guru BK dan Guru pendidikan agama Islam dan permasalahan yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto masih tergolong ringan yaitu merokok, membolos sekolah sehingga penanganan yang dilakukan oleh guru PAI masih sebatas mencegah dengan tujuan agar tidak terjadi kenakalan yang berlanjut. Sedangkan objek yang peneliti teliti adalah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik dan permasalahan yang ada di sekolah yang penulis teliti sesuai dengan hasil wawancara dengan guru dan siswa dapat dikatakan lebih sedikit serius dalam arti kenakalan yang ada di SMK Bakti Purwokerto sudah lebih memasuki kenakalan kriminal yang berupa tawuran, minum-minuman keras, narkoba dan seksual. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang

¹⁸ Riyan Hidayat, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Muhammadiyah Sumbang*, (Purwokerto, 2015).

dibuat oleh penulis adalah sama-sama membahas upaya atau cara guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa.¹⁹

Ketiga, skripsi yang dituli oleh Ulfah tahun 2017 yang membahas tentang “Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga”. Dalam skripsi tersebut terdapat perbedaan dengan yang penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana cara membentuk kedisiplinan ibadah siswa sedangkan peneliti membahas tentang upaya meminimalisir kenakalan peserta didik dengan program yang ditentukan oleh guru pendidikan agama Islam. Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dibuat oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dan perilaku peserta didik.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teoritis dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama: pengertian guru, pengertian guru PAI, peran guru PAI. Sub bab kedua: pengertian peserta didik, pengertian kenakalan peserta didik, macam-macam kenakalan peserta didik, faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan metode pengumpulan data.

¹⁹ Habib Maksum Safei, *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto*, (Purwokerto, 2016).

²⁰ Ulfah, *Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga, 2017).

Bab IV berisi penyajian data dan analisis data tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Bakti Purwokerto Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KENAKALAN PESERTA DIDIK

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan sosok manusia yang menjadi panutan bagi anak-anak didiknya mulai dari sikap kepribadian, tutur kata, hingga ilmu yang dimilikinya. Selain sebagai alat untuk mentrasfer ilmu pengetahuan guru juga sebagai pmbimbing anak-anaka didiknya untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dari setiap anak didik. Guru juga dapat diartikan sebagai pengganti orang tua selama di sekolah sehingga guru memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak didiknya baik dari segi akademik maupun non akademik. Secara etimologi guru merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *'digugu'* dan *'ditiru'*. *Digugu* berarti dipercaya dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan yang mulia untuk diikuti. Seorang tenaga pengajar atau guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Nabi Muhammad Saw bersabda :

إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلَ سَمَائِهِ وَأَرْضِهِ حَقُّ النَّمْلَةِ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ فِي
الْبَحْرِ يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ (راه الترمذی عن ابن ماجه)

“sesungguhnya Allah yang Maha Suci dan para Malaikat-Nya serta semua penghuni langit dan bumi-Nya, sampai semut dalam lubang dan ikan di dasar laut sekalipun, niscaya akan memintakan rahmat bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan”. (HR. At-Turmudzi dari Ibnu Majah).¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Secara istilah menurut banyak pakar pendidikan

¹ Jasa Ungguh Mulyawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Perss, 2015), hlm. 173-174.

yang membuat definisi mengenai pengertian guru, misalnya seperti yang diungkapkan Ahmad Tafsir mengatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun psikomotoriknya. Imam Barnadib mengartikan guru sebagai setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Senada dengan Hadari Nawawi berpendapat bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di kelas atau di sekolah.²

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.³ Guru juga dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.

Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁴ Sementara itu dalam konteks pendidikan Islam guru berkedudukan sebagai pengganti para Nabi yang mentransformasikan

² Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta : 2015, Gava Media), hlm. 27-28.

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : 2010, Remaja Rosdakarya), hlm. 37.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*,hlm. 40-41.

ajaran Islam kepada umat manusia agar mereka menjadi umat yang bertaqwa. Hal itu dijelaskan dalam firman Allah SWT berikut ini :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً. فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At- Taubah : 122).

Begitu mulianya kedudukan guru dalam agama Islam, bahkan ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa tinta seorang guru lebih berharga dibandingkan darah para syuhada. Ia merupakan bapak atau ibu ruhani bukan hanya untuk peserta didiknya, tetapi juga bagi bangsanya. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, guru memberikan sajian ruhani serta melakukan pembinaan akhlak mulia.⁵

Para ulama klasik seperti al-Ghazali, al-Zarnuji dan al-Mawardi, memposisikan guru begitu terhormat sebagai orang yang *'alim, wara'*, *shalih*, dan sebagai *uswah*. Dengan demikian guru dituntut tidak hanya sebagai orang yang *'alim* akan tetapi juga beralam shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru ia juga dianggap bertanggung jawab kepada muridnya, tidak saja ketika dalam proses belajar mengajar berlangsung akan tetapi ketika proses belajar itu berakhir bahkan sampai diakhirat.⁶

Guru Pendidikan Agama Islam secara umum adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri, dan tugas-tugas guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugasnya kependidikannya. Berbagai sifat, ciri-ciri,

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Guru*....hlm. 33.

⁶ Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm. 5.

dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal).

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa tugas-tugas guru adalah sebagai berikut: (1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; (2) meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan; (3) hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al- 'ilm al-khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al- 'ilm al jaly*); (4) hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung; (5) guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau meremehkan bidang studi yang lain; (6) menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka; (7) dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya; (8) guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.⁷

Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat ulama selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut para profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru. Atas dasar itulah maka asumsi yang melandasi keberhasilan guru pendidikan agama Islam dapat diformulasikan sebagai berikut : “guru

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,...hlm. 95.

pendidikan agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya apabila dia memiliki kompetensi *personal-religius*, dan kompetensi *personal-religius*". Kata religius selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen guru Pendidikan Agama Islam kepada ajaran Islam sebagai kriteria utama sehingga masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam perspektif Islam.⁸

Sebagian besar orang menganggap bahwa guru adalah orang yang membantu orang lain belajar. Ia bertugas menerangkan, melatih, memberi ceramah, mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa dan mengatur kedisiplinan.⁹ Pada kenyataannya guru bukan hanya bertugas seperti demikian namun ada beberapa tugas lain yang harus dilakukan sebagai guru seperti guru berperan sebagai motivator, penasihat peserta didik untuk mengarahkan peserta didik apabila peserta didik mengalami masalah-masalah dalam proses pembelajaran di sekolah. Meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak berharap untuk menasehati orang.

Guru juga sebagai panutan peserta didiknya. Hal ini berkenaan menunjukkan contoh yang konsisten dari perilaku dan sikap yang sesuaiap kali bagi peserta didik yang kurang mendapatkan hal tersebut di luar lingkungan pendidikan. Pasti akan ada peserta didik yang sangat nakal dan biasanya menjadi orang dewasa yang berperilaku agresif, maka dari itu diperlukan waktu bagi mereka untuk menyadari bahwa ada cara lain untuk berinteraksi dengan dunia. Salah kunci cara agar kita dapat memberi contoh perilaku yang baik kepada peserta didik adalah memperlakukan mereka sebagaimana guru ingin diperlakukan. Maka dari guru berperan sangat penting untuk menjadikan peserta didik lebih terarah dan lebih optimal dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,... hlm. 97.

⁹ Sri Esti Wulyani D, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 27.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI).

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.¹⁰

Dalam PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11-12.

Dari pendapat dua tokoh di atas dan PAI secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membimbing peserta didik yang berhubungan dengan keagamaan, melatih peserta didik untuk menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam bentuk pelatihan dan pengajaran dengan tujuan menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dengan agama Islam sebagai pedoman hidupnya.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan /atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajarai dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Kegiatan (pembelajaran) agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama, ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegarasehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan persatuan dan kesatuan antarumat manusia (*ukhuwah insaniyah*).

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai : (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran

di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.¹¹

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar Yuridis yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundangan-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Adapun dasar yuridis antara lain:

1) Dasar Idiil

Dasar Idiil Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai ideologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjadi dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

2) Dasar Struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa
- Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

3) Dasar Operasional

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75-76.

Dasar operasional ini merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan biasanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an menerangkan bahwa

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.....

“ Dan hendkalah diantara kamu ada *segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.....*” (QS. Ali-Imron ayat 104).

c. Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam individu maupun dalam anggotanya masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan Zuhairini dkk bahwa semua manusia di dunia ini baik masyarakat primitif maupun modern selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha

Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.¹²

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagaimana pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹³

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Visi PAI yakni terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 13-14.

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 15-16.

serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh, yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa. Sedangkan misi PAI, Djamas (2007) menyebutkan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
- b. Menyelenggarakan aspek pengajaran, pengalaman serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang tinggi yang tercermin dari aktualisasi nilai dan norma keagamaan dalam keseluruhan interaksi antarunsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
- d. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasihat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.¹⁴

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga diharapkan menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta dapat berakhlak yang mulia sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 18-19.

pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkna motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dal kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁵

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, dibutuhkan suatau pembelajara yang formal yang mempunyai tujan yang jelas dan konkret. Yaitu suatu pembelajara yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya seperti : tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapat diapahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam sama halnya dengan manusia di ciptakan yaitu untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

C. Kenakalan Peserta Didik (Remaja)

1. Pengertian Kenakalan Peserta Didik (Remaja)

Kenakalan peserta didik adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dikalukan oleh siswa sehingga mengganggu suasana belajar serta individu lainnya. Hal ini sama halnya dengan pernyataan Wiliis yang berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang meyimpang yang dilakukan oleh remaja seperti melanggar norma-norma yang berlaku, sehingga dapat disebut sebagai kriminal, antisosial, melanggar aturan yang sudah pasti mengakibatkan

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,...hlm. 78.

¹⁶ Muhammad Ainul Yaqin, "Pendidik <http://dx.doi.org/10.15642/j.pai.2016.4.2.293-314> an Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Khasanah Suarabaya)" di akses pada pukul 20.00 WIB.

kerugian terhadap orang lain, dan mengganggu ketetraman umum. Sehingga antara kenakalan siswa dan remaja dianggap sama saja.

Dampak krisis sosial yang melanda saat ini adalah krisis nilai-nilai moral. Sementara pendidikan yang sebagai agen penanaman nilai, moral dan budaya belum mencerminkan kearah yang sebenarnya. Akibatnya ikatan moral menjadi semakin longgar dan tatanilai positif menjadi relatif. Selain itu biaya hidup yang semakin besar karena keperluan hidup yang kian bertambah maka tidak heran bagi negara berkembang ini timbul banyak permasalahan termasuk diantaranya adalah permasalahan yang dialami oleh siswa karena pada masa ini merupakan masa khusus, penuh gejolak, karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan bahasa, berpikir, emosi dan sosial siswa. Oleh karena itu masalah siswa adalah masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini di mana telah timbul akibat negatif yang akan membawa kehancuran bagi siswa itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.¹⁷

Kenakalan merupakan suatu tindakan atau perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh individu yang dapat menimbulkan kerugian terhadap individu lain. Kenakalan remaja atau *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat yang dilakukan oleh anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial yang dialami anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga menimbulkan penyimpangan. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *Juvenillis*, yang artinya masa muda, anak muda, ciri-ciri karakter pada anak muda, sifat yang khas yang ada pada anak muda.

Delinquent berasal dari kata lain yaitu *Delinquere* yang berarti : terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, melanggar hukum, pembuat ricuh, perusak lingkungan dan lain sebagainya. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan,

¹⁷ Muhammad Ainul Yaqin, "Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Khasanah Surabaya)" <http://dx.doi.org/10.15642/j.pai.2016.4.2.293-314> di akses pada pukul 20.00 WIB.

serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak usia dibawah 22 tahun atau yang sering kita sebut dengan remaja.¹⁸ Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh remaja anak usia kelas menengah yang bersifat negatif dan cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain. Tindakan tersebut dilakukan untuk mencari jati dirinya sendiri namun tidak di dasari mengikuti norma-norma yang berlaku sehingga kebanyakan remaja melakukan aksi sesuai dengan keinginannya tanpa berpikir panjang asalkan mereka mendapati kepuasan diri.

Menurut Hurlock kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Menurutnya, salah satu sumber kerusakan moral ialah menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak. Perubahan sosial yang demikian cepat, menyebabkan pengaruh orang tua, sekolah dan agama, menjadi tertinggal di belakang. Dengan kata lain kenakalan remaja semakin berkembang seiring berjalannya waktu dan dengan adanya perubahan teknologi yang tidak dipungkiri lagi lebih mempermudah bagi remaja untuk digunakan dalam hal-hal negatif. Dengan kata lain kenakalan akan selalu berubah karena sumber kenakalan tidak lagi konvensional (keluarga, sekolah, dan lembaga agama) yang tidak mampu mengontrol anak dan remaja.

Lembaga lain di masyarakat masih banyak yang menjadi sumber kenakalan, seperti klub-klub malam (*night club*), rumah-rumah pelacuran yang di alokasikan Pemerintah Daerah (Pemda), kejahatan internet dan lain-lain. Masalah kemerosotan moral remaja di dukung oleh tidak adanya teladan dari pemimpin sehingga semakin bertambah parah seiring berkembangnya teknologi.¹⁹ Seroang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan deasa. Tubuhnya sudah kelihatan “dewasa”, akana tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pada remaja sering terlihat adanya :

¹⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), hlm. 6.

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 89-90.

- a. Kegelisahan : suatu keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.
- b. Pertentangan : pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka maupun orang lain. Pada umumnya terdapat pertentangan dan pereselisihan anatara pendapat si remaja dengan orang tua.
- c. Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa seperti misalnya remaja putra merokok secara bersembunyi-sembunyi seolah-olah ingin membuktikan apa yang dilakukan orang dewasa dapat pula dilakukan oleh remaja. Sedangkan remaja putri mulai bersolek menurut mode dengan kosmetik terbaru.
- d. Keinginan menjelajah ke luar sekitar yang lebih luas, misalnya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstra di sekolah. Dalam tahap ini harus diperhatikan agar tersalurkan dengan baik dan bermanfaat.
- e. Mengkhayal dan berfantasi, khayalan dapat berupa negatif dan positif misalnya khayalan mendapatkan prestasi, meraih cita-cita dan sebagainya.
- f. Aktivitas berkelompok, kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya dengan berkumpul-kumpul melakukan kegiatan bersama.²⁰

Sedangkan menurut Kartini Kartono memberikan pengertian tentang ciri-ciri pokok kenakalan remaja yaitu :

- a. Hampir semua anak remaja jenis ini (*delinquence*) Cuma berorientasi pada “masa sekarang” mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup di hari esok. Mereka tidak mampu membuat rencana bagi hari esok.
- b. Kebanyakan dari mereka itu terganggu secara emosional.

²⁰ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*,.... hlm. 58-59.

- c. Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan “tanpa pikir” yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e. Pada umumnya mereka sangat impulsif, dan suka menyerempet bahaya.
- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.

Mereka kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. tanpa pengekangan diri itu itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang dewasa. Muncullah kemudian kebiasaan jahat yang mendarah daging dan kemudian menjadi stigma.²¹

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Akhir-kahir ini banyaknya kasus kenakalan remaja sangat meresahkan keluarga, pihak sekolah, dan masyarakat lain. Mulai dari kenakalan ringan sampai kenakalan yang termasuk kriminalitas. Mengenai jenis kenakalan remaja di sepanjang zaman tetap saja ada. Hanya frekuensi dan akibat-akibatnya pada zaman sekarang, zaman modern sedikit meningkat sesuai dengan kemajuan tersebut. Beberapa bentuk kenakalan remaja yakni :

- a. Bentuk kenakalan remaja yang melanggar hukum undang-undang KUHP yaitu perjudian dengan segala bentuknya (pasal 554 KUHP), pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan (pasal 362-367 KUHP), penggelapan barang (pasal 372-377 KUHP), percobaan pembunuhan atau menyebabkan kematian orang, pembunuhan (pasal 338-345 KUHP), suka mengganggu tata tertib masyarakat, kebut-kebutan di jalan raya (pasal 503-520 KUHP), pengguguran kandungan (pasal 346-348 KUHP), penipu dan pemalsuan (pasal 378-395

²¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*,....hlm. 18-19.

KUHP), segala bentuk penganiayaan (pasal 351-358 KUHP), pelanggaran tata susila dengan menjual gambar-gambar porno, film porno, pemerkosaan, freesex (pasal 281-298 KUHP).²²

- b. Kenakalan remaja yang bersifat a-moral dan a-sosial seperti berbohong, suka membolos sekolah, pornografi, tawuran, memakai pakaian yang tidak pantas, suka berbuat yang tidak pantas terhadap lawan jenis, tidak mematuhi norma agama, tidak sopan terhadap orang tua, dan lain sebagainya.
- c. Adapun bentuk kenakalan yang melanggar peraturan agama (Islam) sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits yaitu kenakalan yang mendapat hukuman *qishash* atau *diyat* seperti pembunuhan yang disengaja maupun tidak sengaja. Adapun dalil yang menyebutkan hal tersebut yaitu dalam QS Al-Baqarah ayat 178 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ.....

“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu *qishash* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.....” (QS Al-Baqarah : 178).

Dari beberapa pengertian kenakalan diatas dapat ditegaskan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja yang bersifat negatif mengakibatkan kerugian terhadap orang lain bahkan pada dirinya sendiri. Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya *Membina Nilai-Nilai Moral* bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum seperti membolos sekolah, tidak mematuhi tata tertib sekolah, berkelahi, berpakaian yang kurang sopan. Dalam kasus di sekolah sudah pasti hal tersebut sering terjadi, dengan demikian adapula sanksi yang dikenakan kepada peserta didik yang melakukan

²² Moeljatno, *KUHP Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm. 160-169.

tindakan tersebut yakni dalam kenakalan ringan akan ditetapkan sanksi berupa point pelanggaran. Dalam kenakalan ringan peserta didik akan dikenakan point 25-50.

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini dapat digolongkan kepada kenakalan yang melanggar hukum sebab, kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain seperti mencuri, kebut-kebutan, minum-minuman keras hingga penyalahgunaan narkotika. Dalam tahap kenakalan ini, sanksi yang diberi oleh pihak sekolah sudah pasti lebih berat dikarenakan sudah merugikan orang lain. Dari pihak sekolah pada umumnya memberikan sanksi berupa surat peringatan (SP) kepada siswa hingga

c. Kenakalan Seksual

Pengertian seksual tidak hanya pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual. Kerap kali pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksual.

Bentuk kenakalan menurut Jansen adalah sebagai berikut:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan materi: perusakan, pencurian, penggelapan uang.
- 3) Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.²³

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 203.

3. Penyebab Kenakalan Remaja

Kita semua tau mengenai kasus terjadinya kenakalan remaja semakin hari kian bertambah mulai dari tindakan kriminalitas, perkelahian, bahkan hingga pelecehan seksual. Sebab-sebab terjadinya anak nakal pada umumnya adalah sebab yang kompleks, yang berarti suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain. Para peneliti melihat banyak kemungkinan penyebab kenakalan remaja. Robbin berpendapat kenakalan remaja adalah akibat adanya masalah *neurobiological*, sehingga menimbulkan genetik yang tidak normal. Ahli lain mengatakan kenakalan remaja didapati karena mental dan emosi yang belum matang, masih labil, dan rusak akibat proses *conditioning* lingkungan yang buruk.²⁴

Sebagaimana yang telah diketahui oleh media masa, baik dari televisi, radio, koran, internet dan lain sebagainya kriminalitas siswa semakin merajalela mulai dari perkelahian fisik, pemerkosaan, perusakan sarana pemerintah hingga sampai perilaku yang paling biadab yaitu pembunuhan, diantara faktor-faktor utama yang menyebabkan penyimpangan siswa serta mendorongnya terjerumus kepada perbuatan dosa adalah karena seringnya menonton film-film adegan yang tidak pantas untuk ditonton seperti pornografi, pencabulan, pemerkosaan, bahkan hingga pembunuhan atau membaca novel, cerita cabul yang sekarang sudah meluas di berbagai media tanpa adanya sensor. Semua ini mampu memberikan rangsangan kepada siswa berusia remaja yang dikenal masa mencari jati diri sehingga meniru tindakan yang menyimpang dan kejahatan, hal itu dapat merusak akhlakul karimah remaja yang dikenal sedang dalam masa meniru dan mencari jati dirinya.²⁵

Menurut Santrock faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu identitas, kontrol diri dimana remaja remaja tidak bisa membedakan

²⁴ Sri Esti Wulyani D, *Psikologi Pendidikan*,...hlm. 112-113.

²⁵ Muhammad Ainul Yaqin, "Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Khasanah Surabaya)" <http://dx.doi.org/10.15642/j.pai.2016.4.2.293-314> di akses pada pukul 20.00 WIB.

benar salah, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga yang kurang memperhatikan, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi serta lingkungan sekitar tempat tinggal.²⁶

Dari banyaknya pengertian kenakalan remaja tersebut siapakah yang patut disalahkan? Apakah pihak sekolah? Tentu tidak bisa seperti itu, dewasa ini banyaknya orang tua yang tenggelam dalam dunia bisnis, orang tua tidak pernah memperhatikan tumbuh kembang anaknya dengan dalih semua sudah diserahkan kepada pihak sekolah. Mereka sibuk dengan dunianya sendiri dengan alasan yang berbagai macam. Mereka menganggap pendidikan anaknya akan terurus dengan baik ketika anaknya sudah disekolahkan. Apakah hal tersebut sudah benar? Tentu tidak. Maka dari itu orang tua dianggap belum bisa menanamkan keimanan dan contoh sikap yang baik kepada anak-anaknya. Kemudian ditambah lagi dengan lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dan kita tau bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada di rumah.²⁷

Untuk menyikapi hal seperti ini kita bisa menarik garis besar banyaknya faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan yaitu:

a. Faktor individu

Faktor yang ada pada diri anak sendiri meliputi kelainan sejak kecil pada otak atau kekangan dari keluarga yang terlalu berlebihan, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, serta kurangnya dasar-dasar keimanan pada diri remaja.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

²⁶ Renny Diah Kurniawati, "Kenakalan Remaja Dibalik Makna dan Faktor Penyebabnya di Panti Asuhan", <http://dx.doi.org/11.7625/j.pai.2015.6.2.239-324> di akses pada pukul 20.00 WIB.

²⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*,.....hlm. 90.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Adapun faktor penyebab kenakalan dari lingkungan keluarga meliputi kurangnya rasa kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya kebutuhan ekonomi orang tua yang mengakibatkan tidak mampunya mencukupi kebutuhan, kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Adapun faktor penyebab terjadinya kenakalan dari lingkungan masyarakat meliputi kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang konsekuen, masyarakat kurang menyeluruh dalam memperoleh pendidikan sehingga berpengaruh terhadap orang tua dalam menididik anaknya. Masyarakat kurang mengawasi remaja, dan pengaruh norma-norma baru dari luar.

d. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah. Karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Adapun faktor penebab kenakalan dari lingkungan sekolah meliputi perekonomian guru yang kurang dapat menyebabkan guru mencari pekerjaan di luar sehingga anak didiknya terlantar dan kurangnya mutu guru untuk mendidik siswa, kurangnya fasilitas pendidikan yang menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan siswa terhambat, kekompakan guru dalam menjelaskan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta kurangnya jumlah guru di sekolah-sekolah yang menyebabkan terjadinya penggabungan kelas-kelas sehingga dalam kegiatan belajar mengajar tidak efektif dikarenakan terlalu banyak jumlah siswa.²⁸

²⁸ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*,.....hlm. 95-119.

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik

Adapun peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik di sini adalah sebuah keikutsertaan guru PAI untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja pada peserta didik. Menurut Y Singgih D. Guarsa, tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tindakan Preventif yakni segala tindakan sistematis yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan. Usaha preventif lebih besar manfaatnya daripada tindakan kuratif, sebab jika kenakalan itu sudah menjangkit remaja itu sangat sulit menanggulangnya. Tindakan preventif yang dapat dilakukan di dalam sekolah di antaranya adalah:
 - a. Guru PAI hendaknya memahami keadaan psikologi per individu seorang anak didiknya, sehingga guru PAI dapat mengerti apa yang telah dirasakannya.
 - b. Mengintensifkan pelajaran PAI serta mengadakan guru PAI yang berkompeten. Hal ini perlu diperhatikan karena seorang guru PAI seharusnya memahami peranan pendidikan Islam terhadap pembinaan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
 - c. Mengintensifkan tenaga bimbingan dan konseling di sekolah dengan jalan mengambil tenaga yang benar ahli dalam bidang tersebut.
2. Tindakan Represif, dalam tindakan ini guru mempunyai langkah identifikasi terhadap motif dan melakukan penyembuhan dengan memberikan pendamping peserta didik dalam melakukan penyembuhan sikap moral dari perilaku peserta didik tersebut. dalam konteks ini setiap guru mempunyai cara masing-masing dalam menindak lanjuti hal tersebut. ada yang hukuman yang mendidik ataupun yang dapat membuatnya jera.²⁹
3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

²⁹ Y. Singgih D. Guarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), hlm. 167

Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakaln peserta didik yang terlalu sering mekaukan pelanggaran dalam arti melewati batas.

Dari urarian diatas dapat di tegaskan bahwa pendidikan agama yang kuat merupakan kunci karakter anak di masa depannya. Ketika dia kelak terjun ke masyarakat dia akan mempunyai pegangan hidup, dia tidak akan mudah terseret arus perubahan zaman begitu saja, karena dia tahu mana yang baik mana yang buruk mana yang halal dan mana yang haram. Tentunya semua ini tak lepas dari peran orang tua dan guru disekolahnya. Kita ketahui pendidikan agama tidak bisa disamakan dengan pelajaran yang lain, butuh proses yang lama karena semua ini berkaitan dengan jiwa, keyakinan, moral, kebiasaan dan sebagainya. Oleh karena itu orang tua dirumah harus menjadi pantuan anak-anaknya dan guru di skeolah juga demikian harus dapat mejnadi suri tauladan bagi peserta didiknya karena guru adalah orang tua kedua bagi siswanya di sekolah.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk jenis penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang jenis datanya kualitatif berupa pertanyaan, kalimat, dan dokumen. Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian lapangan yaitu sebuah penelitian yang sumber dan proses penelitiannya menggunakan lokasi tertentu.

Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu peneliti yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Sedangkan peneliti kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh kegiatan. Adapun kegiatan yang dimaksud adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik pada SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bersifat alamiah, dalam penelitian kualitatif melakukan penelitian berdasarkan sifat alamiah atau sesuai dengan konteks hal ini dilakukan karena sifat alamiah menghendaki karena adanya kenyataan-kenyataan.
2. Manusia sebagai instrument. Dalam penelitian kualitatif bantuan orang lain sangat dibutuhkan sebagai sarana pengumpul data yang utama.

3. Lebih mementingkan proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti kan jauh lebih jelas diamati dalam proses.¹

Menurut Mantja sebagaimana yang dikutip oleh Lexy, penelitian kualitatif memiliki 8 ciri-ciri yaitu :

1. Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme;
2. Pengertian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks;
3. Pendekatan bersifat induktif-deskriptif;
4. Memerlukan waktu yang panjang;
5. Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, dan gambar;
6. Informannya “maximum variety”;
7. Berorientasi pada proses;
8. Penelitiannya berkonteks pada mikro.²

Dari beberapa alasan inilah, penelitian yang penulis lakukan berusaha menjelaskan dan menggambarkan bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik yang ada di SMK Bakti Purwokerto kemudia mendeskripsikan apa saja kenakalan-kenakalan yang terjadi di SMK Bakti Purwokerto.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas karena di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas mempunyai berbagai problem kenakalan peserta didik, maka peneliti ingin menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas dalam mengatasi kenakalan-kenakalan peserta didik. peneliti mengambil lokasi penelitian di sini alasan pertama adalah yang dekat dengan rumah peneliti sehingga peneliti sudah sering melihat siswa yang bersekolah di SMK tersebut dan

¹ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,...hlm. 4-7.

² Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,...hlm. 24.

dengan rasa penasaran yang ada pada diri peneliti sejak dahulu dengan keadaan di SMK Bakti tersebut, akhirnya peneliti diberi kesempatan untuk meneliti sekolah SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas. Banyak yang mengatakan terutama dari siswa yang bersekolah di SMK tersebut serta masyarakat sekitar bahwa memang murid di sana unik-unik, lebih aktif dari lainnya. Dari situlah peneliti mengambil penelitian di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas.

Penelitian akan dilaksanakan kurang lebih satu minggu atau sampai data terpenuhi dengan sempurna. Observasi dan wawancara dilakukan selama penyusunan proposal penelitian ini dilakukan dan diselesaikan sampai titik terpenuhinya data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

C. Subjek Penelitian

Adapun sumber data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

a. Guru PAI di SMK Bakti Purwokerto

Guru PAI secara umum mempunyai tugas sebagai pendidik dalam mengajarkan pelajaran agama Islam. Selain itu guru agama Islam berperan sebagai pembimbing akhlak peserta didik agar dapat berperilaku sesuai ajaran agama dan dapat mematuhi tata tertib sekolah. Melalui guru PAI, peneliti akan mengetahui seperti apa peran guru PAI di SMK Bakti Purwokerto dalam mengatasi kenakalan peserta didik apakah berhasil atau tidak dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh peserta didik.

b. Peserta Didik di SMK Bakti Purwokerto

Peserta didik secara umum adalah siswa yang dididik dalam sebuah lembaga formal dan wajib mengikuti kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir jam pelajaran. Selain itu peserta didik wajib mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan dari sekolah. Peneliti ingin mengetahui penyimpangan seperti apakah yang sering terjadi di SMK Bakti Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal ataupun keterangan dari sebagian atau seluruh materi yang akan mendukung penelitian atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam teknik pengumpulan data dengan berbagai setting, sumber, maupun berbagai cara. Dari segi teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi.³

1. Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Hal-hal yang diamati tersebut dapat dalam bentuk suatu gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.

Peneliti mendatangi langsung SMK Bakti Purwokerto untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Dalam observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi peserta didik SMK Bakti Purwokerto serta peranan guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu, wawancara yang bebas dimana seorang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data tetapi yang digunakan hanya berupa garis-garis besar dari suatu permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan gambaran umum peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang dilakukan dengan guru PAI, guru BK, staff

³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 193-194.

TU, peserta didik, alumni SMK Bakti Purwokerto dan masyarakat sekitar SMK Bakti Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable yang sudah berlaku, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya karya monumental dar seseorang. Dokumen berupa tulisan misalnya catatan harian, transkrip, buku, biografi, peraturan, kebijakan dan sebagainya. Dokumen berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, gambar, patung, film dan lain-lain.⁴

Dokumentasi yang akan digunakan oleh penulis guna mendukung data yang diperoleh dalam penelitian ini dokumen berupa catatan adalah gambaran umum sekolah SMK Bakti Purwokerto (sejarah sekolah, visi dan misi, profil sekolah, letak geografis, sarana dan prasarana sekolah). Dan dokumentasi berupa dalam bentuk gambar, yaitu sedang berlangsungnya program keagamaan di sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan ...* hlm. 329.

⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan....* hlm. 335.

Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.⁶

Peneliti telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan. Peneliti melakukan analisis data dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam serta beberapa peserta didik di SMK Bakti Purwokerto.

2. Analisis Selama di Lapangan

Dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pada pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Selanjutnya data juga perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁷

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan...* hlm. 336.

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan...* hlm. 337-338.

Tujuan dari reduksi data pada penelitian ini yaitu untuk memilih hal-hal atau informasi yang penting mengenai peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik SMK Bakti Purwokerto yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah *difahami*.⁸

Dalam hal ini setelah peneliti melakukan penyajian data menggunakan bentuk naratif atau uraian yang mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Bakti Purwokerto.

c. *Conclusion Drawing /Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih terlihat samar-samar dan ketika diteliti menjadi jelas. Teknik ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan dan

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan.....*hlm. 341.

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan.....*hlm. 345.

verifikasi data dari berbagai sumber informasi yang didapatkan selama pengumpulan data di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.



BAB IV
ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK

A. Deskripsi SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas

1. Sejarah Berdirinya SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas

SMK Bakti Purwokerto pada awalnya berdiri didasari oleh itikad dari para guru-guru di SMEA Negeri Purwokerto (pada saat ini SMK N 1 Purwokerto) yang ingin membuka sekolah baru yang dikhususkan untuk siswa-siswa yang tidak diterima sebagai siswa di SMEA Negeri Purwokerto, selain itu sebagai tambahan pendapatan guru disore hari.

Pada awal beroperasi yaitu 1 Januari 1968 SMK Bakti masih menggunakan gedung di SMEA Negeri dan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada soree hari hingga malam hari. Sampai pada akhirnya pada awal 1982 SMK Bakti Purwokerto mulai beroperasi di gedung sendiri dan dilaksanakan dipagi hari. Adapun kepala sekolah yang mejnabat di SMK Bakti Purwokerto yaitu Dra. Sri Hartati Wahyuningsih.

Sebagai salah satu SMK swasta yang memiliki uia cukup tua membuat SMK Bakti sudah mempunyai nama tersendiri untuk dunia pendidikan di wilayah Purwokerto. Beberapa siswa yang menjadi alumni pasti akan mendaftarkan anak dan saudaranya untuk di SMK Bakti, hal ini membuktikan bahwa SMK Bakti bisa memberikan kesan baik kepada siswanya dn memberikan kesan baru yang senantiasa menuju kearah perbaikan dimana pada tahun pelajaran ini SMK Bakti berusaha untuk mendapatkan sertifikat ISO 9001 : sebagai dasar untuk pelaksanaan Standar Manajemen Mutu (SMM), dan untuk SMK swasta dengan kompetensi Bisnis Manajemen, baru SMK Bakti yang menerapkan SMM dalam proses pemeliharaan mutu.

2. Letak geografis SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas

Lokasi sekolah ini bisa dikatakan strategis karena terletak di jalan Dr. Soeparno No. 13 Purwokerto termasuk di dalam wilayah kelurahan

Purwokerto Wetan, kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas dan termasuk jalur yang dilewati oleh sarana transportasi baik angkutan perkotaan atau angkutan pedesaan sehingga memiliki daya jangkau yang baik dari wilayah Purwokerto ataupun sekitar Purwokerto. Selain itu karena ada dalam jalur arah menuju Gelanggang Olah Raga (GOR) Satira, maka hampir sebagian besar warga Purwokerto mengerti arah menuju ke SMK Bakti Purwokerto.

SMK Bakti Purwokerto berdiri diatas tanah seluas 2.804 M yang terbagi dalam 2 lokasi bangunan dan berhadap-hadapan sehingga SMK Bakti lebih mudah diketahui keberadaanya, adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan warga Kelurahan Purwokerto Timur.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan warga Kelurahan Purwokerto Timur.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Gereja.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan warga Kelurahan Purwokerto Timur.

3. Keadaan Guru dan Siswa SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas

a. Guru

Pendidikan yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada satuan pendidik tinggi disebut dosen. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi pada jenjang pendidikan dsar, menengah dan pendidikan anak usia dini yaitu kompetensi: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Adapun rincian data ketenagaan (Guru dan Karyawan):

Kepala Sekolah : 1 Orang,

Guru DPK	: 1 Orang,
Guru Tetap Yayasan	: 12 Orang,
Guru Tidak Tetap	: 33 Orang,
Guru Melengkapi Jam	: 5 Orang.

b. Siswa

Jumlah seluruh siswa di SMK Bakti Purwokerto pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 312 siswa yang terbagi menjadi tiga angkatan. Setiap angkatan masing-masing berjumlah 4 dan 5 kelas.

4. Sarana dan Prasarana SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.

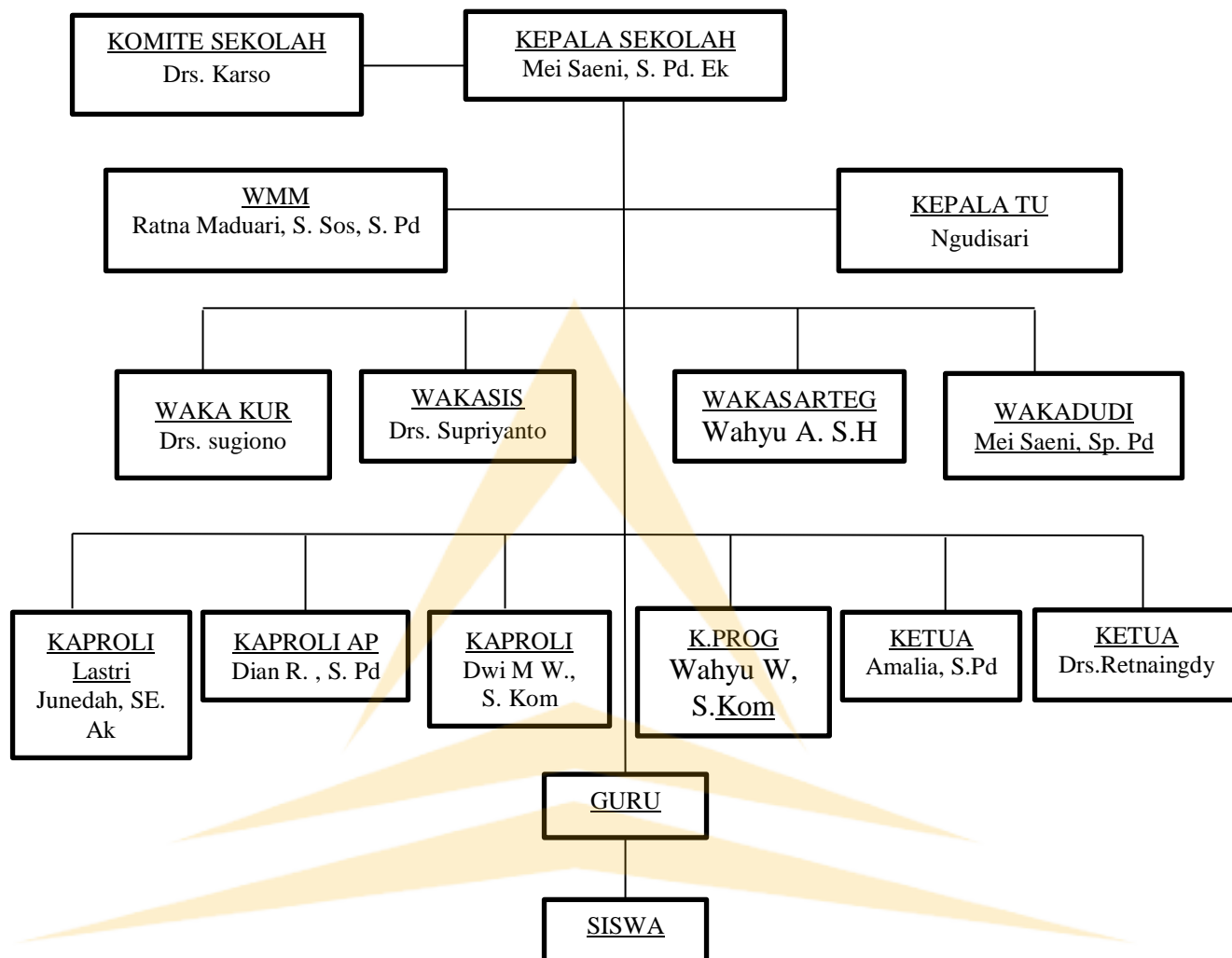
Sarana dan prasarana yang peneliti maksud disini adalah segala sesuatu fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran sekolah antar lain:

a. Jumlah Ruang Teori	: 22
b. Jumlah Ruang Mengetik	: 1
c. Jumlah Lab Akuntansi	: 1
d. Jumlah Lab. Adm. Perkantoran	: 1
e. Jumlah Lab. Multimedia	: 1
f. Jumlah Lab. KKPI	: 1

5. Struktur Organisasi SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas

Struktur organisasi merupakan bagian dari administrasi dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Adanya struktur organisasi dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggungjawab dapat merata, sehingga dapat terlaksana dengan baik dan sistematis untuk mencapai tujuan bersama.

Bagan struktur organisasi SMK Bakti Purwokerto



6. Visi, Misi dan Tujuan UPTD SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas

a. Visi SMK Bakti Purwokerto

Tuntas dalam pembelajaran, trampil dalam penelitian, prima dalam pelayanan.

b. Misi SMK Bakti Purwokerto

Menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang beriman, profesional, mandiri, dan produktif untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

c. Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan:

- 1) Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berkhilaf mulia sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten sesuai program keahlian pilihannya.
- 2) Membekali peserta didik untuk berkarir, mandiri yang mampu beradaptasi di lingkungan kerja sesuai bidangnya dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi dimasyarakat.
- 3) Membekali peserta didik sikap profesional untuk mengembangkan diri dan mampu berkompetisi di tingkat nasional regional dan internasional.

Jumlah dunia usaha dan dunia industri yang menjadi institusi pasanagn saat ini tercatat ada 9, yang terdiri dari perusahaan, instansi pemerintah maupun instansi swasta yang telah menjalin kerja sama dalam pelaksanaan program Pendidikan Sistem Ganda.

B. Penyajian Data

1. Kenakalan Peserta Didik

Setelah peneliti melakukan observasi di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti akan memaparkan bagaimana peran guru agama Islam di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas dalam mengatasi kenakalan peserta didiknya, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan kenakalan-kenakalan apa saja yang dilakukan oleh peserta didik di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas tersebut. Berdasarkan wawancara dari berbagai pihak di antaranya guru Agama, siswa dan alumni SMK Bakti Purwokerto bahkan masyarakat di sekitar SMK Bakti Purwokerto sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk kenakalan yang kerap kali dilakukan oleh siswa.

a. Kenakalan Ringan

1) Membolos

Cara siswa membolospun bermacam-macam ada yang memang tidak berniat berangkat sehingga siswa di rumah saja dan

hanya bermain-main di rumah dengan alasan malas sekolah. Ada juga yang dari rumah berpamitan dengan orang tua berangkat sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah bahkan ada yang membolos atau lari dari sekolah ketika jam pelajaran sudah dimulai.

Mengenai hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam pada waktu peneliti mengadakan wawancara, yaitu bapak Tukimanselaku guru PAI di SMK Bakti Purwokerto:

“Memang di sini banyak sekali kenakalan-kenakalan yang terjadi mba mulai dari yang ringan sampai yang berat. Saya sering menemukan siswa yang membolos sekolah, ada yang kepergok di warung depan sekolah sedang duduk-duduk padahal jam pelajaran sudah dimulai, kemudian siswa yang hingga berhari-hari tidak masuk sekolah begitu di datangi kerumahnya ternyata siswa tersebut selalu berangkat sekolah kata orang tuanya tetapi di sekolah tidak ada alias tidak sampai ke sekolah jadi mereka pergi ke tempat lain menggunakan alasan berangkat sekolah”¹

Sehubung dengan hal tersebut peneliti juga menanyakan hal yang serupa dengan guru pendidikan agama Islam yang lain yaitu Ibu Farida :

“Iya memang sering sekali saya kehilangan murid saya ketika sedang pelajaran ada yang katanya lagi izin ke wc tapi kok sampai jam pelajaran mau habis tidak balik-balik ke kelas ternyata begitu di telusuri anak tersebut sedang duduk di kantin bahkan pernah ada anak yang pergi dari sekolah menggunakan motor ketika jam pelajaran sedang berlangsung. Ketika ditanya kenapa kemarin mbolos jawabnya enteng banget mba katanya diajak nongkrong sama temannya ngopi mau nolak ngga enak jadi ya seperti itu mba memang susah si mba memberitahu yang baik kepada anak apa lagi di sini malah ada warung kopi persis di seberang sekolah untuk lingkungan sekolah sudah tidak baik itu mba”²

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Tukiman selaku guru PAI pada tanggal 10 April 2019 pukul 9.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

² Hasil wawancara dengan Ibu Farida selaku guru PAI pada tanggal 10 April 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

Peneliti juga menggali informasi yang serupa dengan wawancara kepada masyarakat yang tinggal disekitar sekolah tersebut :

“Yang namanya motor ya mba selalu diparkir di depan rumah sini mba saya tanya alasannya katanya biar kaburnya enak ngga ketauan sama sekolah, sudah pernah saya nasehatin mba tapi yang namanya anak muda ya seperti itu ya mba susah dikasih tau”.³

- 2) Kenakalan yang melanggar tata cara berpakaian seperti menggunakan rok yang terlalu pendek, tidak memakai kaos kaki, sabuk yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, baju tidak dimasukan dan lain sebagainya.

Mengenai hal di atas peneliti telah berbincang-bincang dengan Ibu Farida selaku guru pendidikan agama Islam :

“Murid di sini mbak kalo disuruh rapi itu susah anak perempuan kalo dikasih tau pakai rok dan baju jangan yang ketat, apalagi kalo yang berkerudung mba disini kan sekarang mayoritas pake kerdung tapi kerudungnya itu masih keliatan rambut belakangnya bahkan rambutnya juga disemir mbak masih ada aja yang seperti itu dengan alasan “*kegeden ya kaya daster bu*” pokoknya banyak jawaban yang tidak sopan mbak, jadi cara berpakaianya itu mengikuti artis-artis jaman now lah mbak yang pasti tidak pas kalau untuk sekolah, jadi anak-anak sekarang itu cepat sekali mengadopsi budaya baru yang masuk apalagi dari film, sinetron yang sekrang mewabah di berbagai channel TV, menghadapi yang sepertiitu harus dengan ketelatenan mba kalau dikerasi nanti anak membeci gurunya jadi harus ekstra sabar”.

- 3) Gaduh di kelas dan tidak menghormati guru

Gaduh di kelas tentunya hal ini sudah sangat umum terjadi di sekolah-sekolah manapun pada saat tidak ada gurunya, atau ketika murid tidak *interest* dengan gurunya sehingga menumbulkan kebosanan dan lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang membuat dirinya senang bahkan tidak mendengarkan segala

³ Hasi wawancara dengan ibu Ridho warga sekitar SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 3 April 2019 pukul 10.00 WIB di rumah penduduk sekitar SMK Bakti Purwokerto.

ucapan gurunya. Sehubung dengan ini peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam dari pihak yang terkait, diantaranya adalah Ibu Farida :

“Saya kadang-kadang hngga sabar mba dengan anak-anak yang rame di kelas, rasanya tuh disini sudah menjelaskan nyampe teriak-teriak eh disana ada yang sedang ngobrol sambil ketawa-ketawa, dandan di kelas, pokoknya ada mba beberapa kelas yang memang butuh kesabaran ang ekstra ketika saya dan guru lain mengajar di situ”.⁴

4) Menggunakan *make-up* tebal dan memakai semir rambut

Seperti apa yang dituturkan oleh Ibu Endang selaku guru BK :

“Hampir setiap seminggu sekali saya selalu merazia *make up* siswi sini mba, sudah diberi peringatan berkali-kali namun masih ada saja yang membawa”.⁵

b. Kenakalan sedang yang mengganggu lingkungan sekitar

1) Tawuran antar kelompok

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan di SMK Bakti Purwokeerto bersama Ibu Esti selaku staff TU :

“Saya sering mendapat laporan dari masyarakat di sekitar sekolah katanya pernah beberapakali memergoki anak sekolah SMK Bakti yang sedang adu mulut sampai akhirnya berantem saling melawan satu sama lain jadi masyarakat yang lain merasa terganggu ya mba dengan kegaduhan yang anka-anaka lakukan sehingga ada beberapa warga dibelakang SMK datang ke kantor TU untuk laporan dan dari TU kemudian saya laporkan ke BK”.⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, sama hal nya yang dikatakan oleh salah satu siswi SMK Bakti :

“Kenakalan yang di luar sekolah ya paling ribut di tempat umum mba kalo yang cewe gara-gara rebutan cowo itu sering kaya gitu sampe ada yang saling jambak-jambakan,

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Farida selaku guru PAI pada tanggal 10 April 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Endang selaku guru BK pada tanggal 22 April 2019 pukul 11.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Eni staff TU di SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 22 April 2019 pukul 11.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

ngomongnya jorok jadi saling mengejek satu sama lain dan ujungnya pasti berantem nanti jadi buat perhatian orang-orang lain gitu mba”.⁷

2) Mabuk dan merokok di lingkungan warga

Mabuk dan merokok merupakan salah satu bentuk kenakalan yang ada di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas, hal ini

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik warung kopi di depan SMK Bakti Purwokerto :

“Yang suka nongkrong disini anak laki-laki mba kalo perempuannya ya ada cuma paling satu atau dua orang mereka suka pada ngumpul di sini pada beli kopi mba sama rokok tapi ya seringnya pada hutang mba anak laik-lakinya kalau ngga ya minta ke teman supaya dibayari, ada mba anak yang sering dipalaki tapi ya mau aja itu mabayari mba katanya kalau ngga mau nanti ngga punya teman”.⁸

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa SMK Bakti Purwokerto :

“Beberapa hari yang lalu baru ada kasus mba anak laki-laki dan perempuan siswa sini mabok di tempat kost belakang sekolah sudah larut malem, emang lingkungannya sepi si mba jadi jarang yang tau mba”.⁹

3) Narkoba

Kenakalan remaja pada zaman sekarang bukan hanya sekedar tawuran belaka, obat-obatan terlarang kini sudah menjamah di anak sekolah, sudah banyak kasus di televisi yang menyiarkan tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan anak sekolah. Di sekolah SMK Bakti Purwokerto pada tahun lalu 2018 mendapatkan kasus penyalahgunaan narkoba. Terdapat 5 anak yang sudah terlibat dalam pengonsumsi narkoba. Namun hanya

⁷ Hasil wawancara dengan Mela Rosa dan Sofiya Amaliyah siswa SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 22 April 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

⁸ Hasil wawancara dengan pemilik warung kopi di depan SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 23 April 2019 pukul 09.00 WIB di warung depan SMK Bakti Purwokerto.

⁹ Hasil wawancara dengan mela Rosa dan Sofya Amaliyah di SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 22 April 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

1 anak yang dapat dikatakan sudah terlalu berat sehingga pihak sekolah menyerahkan anak tersebut kepada pihak yang berwajib untuk di rehabilitasi. Sedangkan ke 4 anak tersebut mendapatkan bimbingan khusus oleh pihak sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Farida selaku guru agama Islam di SMK Bakti Purwokerto :

“Tahun 2018 kemarin siswa sini ada yang terjerat kasus narkoba, jadi ada 5 anak yang katanya terkena narkoba tapi begitu diperiksa hanya satu anak yang dinyatakan positif terkena narkoba kemudian ditindak lanjuti oleh pihak sekolah dan BNN untuk direhabilitasi selama enam bulan. Sedangkan yang ke empat anak tersebut katanya si baru saja mau mencoba cuma masih takut jadi belum terkena tapi sudah memiliki barang haram itu jadi dari pihak sekolah mengadakan bimbingan secara intensif kepada anak tersebut”¹⁰

c. Kenakalan Seksual

Remaja tingkat SMK sebagaimana kita ketahui merupakan masa puber dimana pada masa itu remaja memiliki rasa suka terhadap lawan jenis, ingin mengenal lawan jenis lebih dari teman. Hal demikian wajar dan normal, meskipun begitu perlu adanya pendamping orang dewasa yang berperan sebagai pembimbing yang akan mengarahkan mereka agar tidak sampai terjerumus pada hal-hal negatif, seperti pergaulan bebas, freesex ataupun pelecehan seksual.

Menyikapi hal ini peneliti telah melakukan wawancara untuk menggali informasi dari pihak-pihak terkait:

Wawancara dengan Ibu Farida selaku guru agama Islam

“Ya namanya laki-laki dan perempuan satu kelas, pasti ada anak yang usil mba apalagi dikelas Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) itu yang paling banyak siswa laki-lakinya dan itu rata-rata pada iseng suka jail sama perempuan tapi yang saya ilaht tidak sampai terjadi sesuatu yang diluar batas. Kalau menyimpan video-video film deasa memang ada. tapi dari

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Farida selaku guru PAI pada tanggal 10 April 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

pihak sekolah juga mengadakan razia tiap beberapa waktu teretentu menegani masalah itu”.¹¹

Menurut bapak Tukiman selaku guru agama Islam sebelum beliau vacum di SMK Bakti Purwokerto peneliti juga sempat menanyakan hal terkait kepada Bapak Tukiman :

“yang namanya kenakalan ya bermacam-macam ya mba, namanya juga remaja, ada beberapa kasus yang saya dan rekan-rekan saya tangani mengenai kenakalan siswa khususnya kenakalan seksual. Jadi dulu ada kasus yang menimpa anak kami hingga sekolahpun tidak bisa memprtahankan anak tersebut bersekolah di sini dikarenakan terjadi kecelakaan (hamil diluar nikah) itu beberapa kali itu mba bukan hanya sekali atau dua kali itu si yang paling fatal selama ini saya melihat kenakalan siswa di sini ini yang paling tidak bisa ditolerir selain mencuri”.¹²

Untuk data yang lebih akurat peneliti juga mewawancarai beberapa siswa dan alumni yang bersangkutan :

Menurut hasil wawancara salah satu siswa SMK Bakti Purwokerto:

“Kalo sepengetahuan saya kenakalan disini ya dandan, rebutan pacar sampai berantem, suka ngebuli teman mba, kemarin juga ada dua anak yang dikeluarkan dari sekolah yang satu gara-gara hamil duluan sama yang satu lagi mencuri di tempat PKL mba, sering mba di sini yang dikeluarkan gara-gara hamil duluan, tapi saya kurang paham mengenai tempat tongkrongan mereka itu dimana soalnya saya baru kelas X sedangkan yang sering kena masalah pasti kakak kelasnya mba”.

Tidak berhenti disitu peneliti juga meneliti anak-anak yang bermasalah seperti hamil diluar nikah, pergaulan bebas, bahkan ada yang menjual dirinya demi mendapatkan uang. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu alumni SMK Bakti yang dikeluarkan dari sekolah karena telah melanggar peraturan sekolah.

“Saya biasa nongkrong bareng teman-teman di club malam mba di daerah sini aja kadang juga di kost temen kumpul

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Farida selaku guru PAI pada tanggal 10 April 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

¹² Hasil wawancara dengan salah satu siswi di SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 22 April 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

bareng main judi, mabuk bareng gitu, emang kostnya bebas jadi bisa bawa pacarnya masing-masing mba sampai saya melampaui batas jadi saya dihamili sama pacar saya. sebenarnya dari pihak sekolah saya dulu sudah sering ditegur karena sering kepergok main malam-malam sudah sering saya di tegur di scoursing dan di suruh bertaubat sama guru agama mba tapi saya tetep melakukannya jadi saya sampai kebablasan dan akhirnya saya di dikeluarkan dari sekolah, tapi banyak kok mba yang seperti saya di sekolah saya bukan cuma saya yang seperti ini bahkan ada yang sampai menjual diri demi kebutuhannya untuk membeli bedak, pemutih badan, gincu, dan lain-lain”.¹³

Adapun wawancara dari siswi lain di SMK Bakti Purwokerto :

“Dulu pernah saya diajak sama temen saya yang sudah terkenal nakal di sini untuk berbuat kaya gitu lah mba, cuma saya menolak tapi malah saya dimusuhi sama banyak teman di kelas karena dikira cupu, sok kalem dan saya sering diejek mba tapi ya saya diemin aja saya ngga berani melaporkan teman-teman saya yang terjerumus sama pergaulan bebas mab soalnya anaknya pada galak-galak mba saya takut”.¹⁴

Demikian contoh-contoh dari kenakalan yang ditemukan oleh peneliti dalam masa penelitian di SMK Bakti Purwokerto. Berbagai kenakalan yang berbeda-beda tentunya juga harus ditangani dengan berbeda pula, berikut akan peneliti ungkapkan mengenai bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan-kenakalan peserta didik di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas.

2. Peran Guru Pendidika Agama Islam di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas

Dalam menangani masalah-masalah yang dilakukan oleh peserta didik di SMK Bakti Purwokerto guru PAI di SMK Bakti Purwokerto memiliki berbagai cara sebagai berikut:

¹³ Hasil wawancara dengan Dita Suci Pratiwi alumni di SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 29 Mei 2019 pukul 16.30 WIB di rumah narasumber.

¹⁴ Hasil wawancara dengan salah satu siswi di SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 22 April 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

Dalam penerapan yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Bakti Purwokoerto kabupaten Banyumas, dalam menghadapi siswa yang nakal guru PAI memberikan pendidikan agama Islam tidak hanya ketika saat pelajaran saja, namun ada jam tambahan berupa bimbingan moral yang dilakukan oleh guru PAI untuk memberikan pendidikan agama pada saat jam pelajaran dimulai yaitu setiap hari Jumat pagi dalam waktu 15 menit. Dengan tujuan agar siswa tidak hanya menerima pendidikan agama di waktu jam pelajaran saja sehingga siswa tidak terlalu miskin mengenai ilmu agama. Mengenai hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Farida selaku guru PAI bahwa:

“Saya selaku guru PAI di sini awal saya membuat kegiatan seperti bimbingan moral saya sangat prihatin dengan anak yang khususnya sudah semrawut hidupnya dari latar belakangnya yang bermacam-macam jadi kalo datang kesekolah kaya hanya sekedar berangkat saja isitlahnya raganya di sekolah tapi pikirannya kemana-kemana jadi buat menerima pelajaran itu tidak fokus dan ya memang tidak jarang melkukan tindakan-tindakan yang menyimpang disekolah dan di luar sekolah sehingga saya berinisiatif dengan bapak Tukiman guru PAI juga mengadakan bimbingan Agama Islam untuk semua anak-anak ya walaupun sebenarnya saya khususkan untuk anak yang sudah mempunyai bibit bandel, nakal bawaan dari SMP yang sekarang kelas X dan anak-anak kelas XI, XII yang sudah pernah terjerumus dengan hal-hal negatif namun saya akhirnya berpikir semua anak itu ada potensi melakukan kenakalan jadi saya serempakan semuanya untuk mengikuti kegiatan ini, disini saya beri masukan-masukan mengenai ajaran agama. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan selama waktu 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai pada hari Jumat setelah sholat duha, inti dari kegiatan itu sebenarnya untuk mnjadikan anak lebih paham tentang ajaran agama dn aturan-aturan yang harus dilaksanakan dan menjauhi segala larangannya jadi ya seperti mauidloh khasanah lah mba seperti itu”.

Tidak berhenti disitu, guru PAI di SMK Bakti Purwokerto juga selalu memberikan masukan-masukan yang berkaitan dengan agama seperti contoh hidup yang baik, hingga pergaulan remaja yang dikemas dalam bentuk maudlotul

khasanah yang diberikan setiap guru PAI hendak memberikan materi agama Islam kepada peserta didik. Sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu guru PAI di SMK Bakti Purwokerto:

“Kalau dari saya sendiri selaku guru PAI tindakan untuk mengatasi anak-anak yang menyimpang ini saya lakukan masih secara klasikal (perkelas) ketika saya mengajar di kelas pasti saya bubuhi dengan masukan-masukan mengenai kehidupan yang benar, bergaul dengan benar dan lain sebagainya yang pastinya sesuai dengan bidang saya agama Islam dengan tujuan yang sudah pernah melakukan kesalahan supaya tidak di ulangi lagi dan bagi yang belum terkena supaya dipertahankan dan ditingkatkan lagi akhlaknya dan ketika saya mengetahui ada kenakalan pada peserta didik maka saya berikan dia hukuman sesuai dengan apa yang dia perbuat, dan sudah jelas hukuman tersebut sesuai dengan ranah saya yaitu PAI”.¹⁵

Adapun langkah yang dilakukan dengan memberikan teguran, nasehat pada anak yang telah melakukan serta memberinya perhatian khusus dengan wajar, menjalin komunikasi dengan orang tua, juga memberikan bimbingan dan pengertian.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Tukiman selaku guru PAI di SMK Bakti Purwokerto:

“Kalau saya sendiri saya ikut terjun mengatasi masalah-masalah anak yang sudah dikatakan kenakalannya melebihi batas maksimal dalam arti sudah ditegur bolak balik dihukum ini itu tetap masih melakukannya saya sebagai guru PAI di sini turut andil memberikan layanan konseling bertatap muka dengan anak tersebut menanyakan kenapa kok masih saja melakukan hal menyimpang, apa penyebabnya kok bisa sampai seperti ini, dan pertanyaan lain yang terkait dengan masalahnya kemudian saya beri bimbingan terus menerus dengan harapan ya anak itu bisa berhenti dari kegiatan yang membuat dirinya dan orang lain rugi dan kalau seperti itu juga masih tidak menyembuhkan anak tersebut maka jalan terakhir adalah dengan mengemalikan anka tersebut kepada wali muridnya”.¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Farida di SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 10 April 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Tukiman selaku guru PAI di SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 10 April 2019 pukul 09.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

Di lain kesempatan peneliti menanyakan hal yang sama kepada Ibu Farida selaku guru PAI :

“Jika ada anak yang melanggar peraturan sekolah, pertama guru kelas yang menangani, dalam bentuk teguran dan lain sebagainya, ketika belum bisa maka permasalahan akan di pindahkan kepada guru BK, dan ketika belum kita kerahkan semua guru termasuk guru PAI juga ikut berperan untuk membina akhlak dalam hal demikian khususnya anak yang bandelnya tidak sembuh-sembuh saya sendiri yang menangani yaitu dengan membimbing anak tersebut secara khusus dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat taubat, saya suruh anak itu buat sholat taubat mba, terus membaca surat At-Taubat dengan saya menyaksikannya. Kemudian dari pihak sekolah juga memanggil orang tua untuk memberitahu mengenai perilaku anaknya di sekolah Apabila tindakan tersebut belum juga mempan hingga samapi alternatif terakhir, maka pihak sekolah akan mengembalikan anak tersebut kepada walinya”.¹⁷

C. Analisis Data

1. Analisis Kenakalan Peserta Didik di SMK Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas

Setelah penulis melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan sehingga memperoleh banyak data, peneliti akhirnya dapat menganalisis data tersebut sesuai dengan apa yang peneliti teliti yaitu mengenai bagaimana peran guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Bakti Purwokerto.

Berdasarkan data yang penulis sajikan dan diperoleh dari SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas, terdapat beberapa kenakalan yang melanggar peraturan sekolah beserta sanksi yang telah dibuat berdasarkan tabel pelanggaran di SMK Bakti Purwokerto:

- a. Kenakalan ringan yang berupa membolos sekolah dan melanggar tata tertib yang sudah di buat oleh sekolah. Berdasarkan hasil observasi

¹⁷ Hasil wawancara dengan salah satu siswi di SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 22 April 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

dan wawancara dari berbagai pihak di sekolah, membolos yang sering dilakukan oleh siswa di SMK Bakti yaitu berupa:

- 1) Tidak masuk tanpa keterangan selama dua hari bahkan hingga ada yang sampai satu minggu tidak hadir tanpa keterangan. Ada beberapa peserta didik di SMK Bakti Purwokerto yang peneliti peroleh informasinya melalui wawancara dengan guru SMK Bakti Purwokerto memang sering terjadi hal demikian, membolos tanpa alasan hingga sehari-hari. Menurut ibu Farida selaku wali kelas XI jurusan Teknik Komputer Jaringan, beliau mengatakan bahwa ada beberapa peserta didik yang sering kali alpa dan menjadi langganan membolos sekolah bahkan menjadi contoh yang tidak baik untuk peserta didik lainnya sehingga mereka terbawa untuk tidak masuk tanpa izin kepada guru selama lebih dari satu hari. Dalam hal tersebut sudah pasti ada sanksi yang diberikan dari pihak sekolah yaitu berupa pemberian skor atau point pelanggaran siswa, apabila peserta didik tidak memberikan kabar lamanya minimal dua hari maka akan mendapat point 20 pada tahap pertama, apabila peserta didik mengulangi tindakan tersebut maka akan mendapat tambahan point pelanggaran menjadi 25 point. Penambahan point berlaku ketika peserta didik mengulangi tindakan tersebut.
- 2) Membolos jam pelajaran, seperti lebih memilih nongkrong di warung depan sekolah dan mengabaikan bel masuk. Sesuai dengan yang peneliti observasi, memang benar adanya peneliti melihat bahwa ada beberapa peserta didik yang sedang asyik nongkrong dengan teman-temannya di warung depan sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) sedang berlangsung. Dalam tindakan menyimpang tersebut dari pihak sekolah memberikan sanksi yaitu apabila peserta didik satu kali melakukan tindakan tersebut, maka akan mendapatkan point 25, kemudian apabila peserta didik mengulangi pelanggaran tersebut

maka peserta didik akan mendapatkan point dua kali lipat menjadi 50 point, kenaikan point berlaku setiap kali peserta didik mengulangi dan mengulangi lagi tindakan tersebut.

- 3) Membolos atau dari rumah berangkat tapi tidak hadir di sekolah. Di SMK Bakti Purwokerto ada beberapa peserta didik yang sudah sering melakukan tindakan tersebut, baik peserta didik perempuan maupun laki-laki. Adapun sanksi yang diberikan pada setiap kali peserta didik melakukan tindakan tersebut yakni peserta didik mendapatkan point pelanggaran sebanyak 35 point dan ditambahkan 5 point apabila peserta didik mengulangi tindakan tersebut.

Adapun kenakalan ringan lain yang melanggar peraturan sekolah lainnya seperti:

- 1) Tidak pernah mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Sesuai dengan pernyataan beberapa guru di SMK Bakti Purwokerto bahwa hampir setiap hari mereka selalu saja memergoki anak yang tidak mengerjakan PR dengan alasan yang bermacam-macam mulai dari lupa, PR yang terlalu susah, hingga memang acuh tak acuh dengan tugas yang diberikan sekolah. Dalam hal tersebut tentu akan ada sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mengerjakan PR. Bagi peserta didik yang satu kali melanggar akan dikenakan point pelanggaran 15 point dan point pelanggaran akan ditambahkan ketika peserta didik mengulangi tindakan tersebut.
- 2) Mewarnai rambut dengan warna yang mencolok. Menurut guru Pai di SMK Bakti Purwokerto banyak siswi di SMK ini yang memakai kerudung akan tetapi menyemir rambutnya. Adapun point pelanggaran yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar yaitu 20 point dan point akan ditambahkan 5 point apabila peserta didik mengulangi perbuatan tersebut.

- 3) Menggunakan seragam terlalu pendek dan ketat bagi anak perempuan. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh beberapa guru di SMK Bakti Purwokerto bahwa terdapat beberapa peserta didik yang berpakaian tidak layak dengan menegcilkan seragam sehingga bentuk tubuhnya terlihat sangat jelas. Dalam pelanggaran ini sanksi yang diberikan yaitu berupa point pelanggaran 10 point, dan apabila peserta didik masih melakukan hal sama setelah mendapat teguran maka akan ditambahkan 5 point.
- b. Kenakalan yang mengganggu lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait bahwa kenakalan yang mengganggu lingkungan yang ditimbulkan oleh peserta didik SMK Bakti Purwokerto berupa:
- 1) Berkelahi di tempat umum atau tawuran antar kelompok. Berkelahi memang sudah menjadi kegiatan yang sering dilakukan oleh peserta didik kelas menengah ke atas yang bisa dikatakan mereka sedang melalui proses masa mencari jati diri atau sering disebut dengan remaja. Menurut guru SMK Bakti Purwokerto ada beberapa kasus seperti itu di SMK Bakti Purwokerto khususnya peserta didik laki-laki. Dalam menyikapi hal tersebut sudah pasti ada sanksi yang diberikan untuk peserta didik yang mengikuti aksi tawuran dari pihak sekolah akan memberi sanksi berupa surat peringatan 3 yang artinya peserta didik tersebut dipulangkan atau dikembalikan kepada orang tuanya.
 - 2) Merokok bahkan mabuk di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara bersama guru dan warga sekitar sekolah bahwa di SMK Bakti Purwokerto terdapat beberapa yang terkena kasus miras di luar lingkungan sekolah yaitu di sekitar lingkungan masyarakat yang berada tak jauh dari sekolah, merokok di warung depan

sekolah bahkan ada yang merokok di WC sekolah. Dalam hal ini dari pihak sekolah cukup tegas untuk mengatasi kasus miras yakni dengan memberikan sanksi surat peringatan 3 dalam arti peserta didik yang bersangkutan dipulangkan atau dikembalikan kepada orang tuanya.

- 3) Penyalahgunaan narkoba. Narkoba memang saat ini sudah menjamuk di kaum pelajar, tidak jarang kasus-kasus remaja yang teratngakap polisi di duga karena penggunaan narkoba. Hal yang sama terjadi di SMK Bakti Purwokerto, menurut beberapa siswa di sekolah tersebut memang sudah ada beberapa anak yang terkena narkoba, adapun informasi yang peneliti dapatkan, siswa yang terkena narkoba dikarenakan ada salah satu siswa yang terpengaruh dengan lingkungan di luar hingga berdampak pada lingkungan sekolah. Pada pelanggaran ini dari pihak sekolah akan langsung mengeluarkan anak tersebut dengan poit pelanggaran SP 3 atau dipulangkan kepada orang tuanya.

c. Kenakalan seksual, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait bahwa terdapat kenakalan seksual pada peserta didik di SMK bakti Purwokerto yaitu berupa:

- 1) Pelecehan seksual yang disebabkan antar peserta didik atau dengan orang lain di luar sekolah dengan sebab adanya perselisihan antara peserta didik satu dengan yang lainnya yang mengakibatkan terjadinya penganiayaan kepada teman hingga mengarah ke pelecehan seksual.
- 2) Seks bebas, sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan mengenai hal tersebut memang sudah kerap terjadi pada siswi SMK Bakti Purwokerto, adapun bentuk seks bebas yang di lakukan siswa SMK Bakti Purwokerto beraneka macam hingga mencapai taraf yang tidak bisa ditolerir oleh pihak sekolah seperti hamil akibat hubungan dengan pacarnya atau memang menjual diri

dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan siswi itu sendiri, pesta seks di kost teman juga kerap dilakukan oleh siswi SMK Bakti Purwokerto.

Dari kenakalan seksual di SMK Bakti Purwokerto tersebut, sanksi yang diberikan dari pihak sekolah yaitu sama dengan kenakalan mabuk, mencuri, narkoba dan tawuran karena hal tersebut sudah termasuk kenakalan kriminal. Maka dari itu sanksi yang diberikan berupa Surat Peringatan tahap 3 sekaligus yang artinya peserta didik tersebut dipulangkan kepada orang tuanya.

Adapun tahapan pembinaan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik diberi bimbingan konseling oleh pembimbing siswa/pembina akhlak (guru PAI) atau guru BK jika bobot pelanggaran mencapai 50 s/d 150.
2. Panggilan orang tua jika bobot pelanggaran mencapai point 150 s/d 200 dan pantauan melekat oleh pembimbing siswa juga orang tua/wali.
3. Panggilan orang tua \w/ wali dan membuat surat perjanjian materai 6000 jika bobot pelanggaran mencapai point lebih dari 200 s/d kurang dari 300 dan peserta didik direkomendasikan oleh pembimbing mengikuti sesi konseling khusus seperti bimbingan akhlak (guru PAI) yang dilaksanakan di sekolah.
4. Surat peringatan pertama untuk peserta didik diketahui orang tua/wali jika bobot pelanggaran oleh 250.
5. Peserta didik wajib mengikuti sesi konseling khusus yang dilaksanakan oleh sekolah jika bobot pelanggaran mencapai point lebih dari 250 s/d 450 juga mendapat pengawasan melekat oleh pembimbing siswa bekerja sama dengan orang tua, pembina akhlak, koordinator BK, guru dan teman sebay untuk mendapatkan perubahan sikap menjadi lebih baik.
6. Surat peringatan kedua untuk peserta didik diketahui oleh orang tua jika bobot pelanggaran lebih dari 500 s/d 700 peserta didik

mendapatkan bimbingan khusus pengawasan melekat oleh pembimbing siswa bekerjasama dengan orang tua, koordinasi BK, pembina akhlak dan teman sebaya.

7. Jika bobot pelanggaran lebih dari 500 s/d 700 peserta didik mendapat bimbingan khusus dan pengawasan melekat oleh pembimbing siswa bekerjasama dengan orang tua, koordinasi BK, pembina akhlak dan teman sebaya.

Peserta didik dikembalikan kepada orang tua/wali jika bobot pelanggaran mencapai point 1000 dan atau melakukan pelanggaran berat lainnya sesuai kesepakatan bersama.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Zakiyah Darajat yang membagi jenis kenakalan kedalam 3 bagian yaitu :

- a. Kenakalan Ringan seperti, tidak mau patuh kepada guru dan orang tua, lari atau membolos, sering berkelahi, cara berpakaian yang tidak menurut aturan.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain seperti, mencuri, memalak, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba.
- c. Kenakalan seksual, perkembangan seksual pada remaja yang tidak disertai dengan pengertian pemahaman yang cukup baik untuk menghadapinya baik dari anak itu sendiri, atau orang tua yang kadang justru malah tertutup dengan hal itu karena dianggap tabu, tentunya hal ini akan menimbulkan kenakalan-kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

Sama halnya bentuk kenakalan remaja menurut Jansen mengelompokkan kenakalan remaja menjadi 4 kelompok yaitu sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti, perusakan, pencurian, pemerasan dan lain-lain.

- c. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti, pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum nikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.¹⁸

Tugas seorang guru agama tidaklah bisa disamakan dengan bidang studi lainnya. Karena pelajaran agama tidak hanya sebatas pada pemberian materi saja, tetapi hakikatnya keberhasilan pelajaran agama bisa dikatakan berhasil jika seorang guru mampu menjadi pengajar, pendidik dan pembina bagi peserta didiknya dengan membantu membentuk kepribadian peserta didiknya, pembinaan akhlak, menumbuhkan karakter peserta didik, dan juga meningkatkan keimanan dan ketakwaan sebagai makhluk yang beragama. Oleh karena itu, dalam praktek keseharian, guru agama juga turut andil dalam mengatasi kenakalan peserta didiknya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiya Daradjat yaitu pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁹

2. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi kenakalan Peserta Didik

Berikut beberapa peran yang telah dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas dalam mengatasi kenakalan peserta didik dengan melalui:

- a. Tindakan Preventif (mencegah), seperti yang kita ketahui mencegah lebih baik daripada mengobati, sehingga mencegah lebih baik daripada mengobati, sehingga melakukan pencegahan itu merupakan suatu tindakan yang sangat penting, adapun tindakan preventif yang dilakukan guru PAI di SMK Bkti Purwokerto yakni:

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikolog Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 207.

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

- 1) Memberikan nasehat, tausiyah keagamaan dan juga keteladanan. Sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak dan ibu guru PAI di SMK Bakti Purwokerto yaitu pihak guru PAI ketika akan mengajar wajib diisi dengan nasehat-nasehat atau mauidlotul khasanah beberapa menit kemudian dilanjutkan dengan materi yang akan diajarkan. mengadakan bimbingan moral bersama-sama yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi setelah sholat duha dengan tujuan untuk menanamkan moral kepada peserta didik.
 - 2) Meningkatkan intensitas kegiatan keagamaan, yang dimaksud meningkatkan intensitas kegiatan keagamaan di sini yaitu dari pihak guru agama mengadakan program seperti sholat duha, tadarus al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap hari sebelum masuk jam pelajaran. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru PAI apabila hendak memulai pelajaran semua peserta didik akan diabsen sholat lima waktunya, semua itu bertujuan untuk melatih kedisiplinan, menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Represif (pencegahan), bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan peserta didik sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Adapun tindakan represif yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik yakni:
- 1) Meningkatkan layanan Bimbingan Konseling, sesuai dengan pendapat Djumhur dan Moh. Surya yaitu peran guru salah satunya ialah melakukan perbaikan tingkah laku siswa dengan memahami individu siswa yang dilengkapi dengan mengenal sebab-sebab mengapa siswa bertingkah laku demikian. Merujuk dengan pendapat tersebut guru PAI di SMK Bakti Purwokerto mengadakan layanan konseling guna membantu layanan Bimbingan Konseling yang ada di sekolah, menurut guru PAI bimbingan konseling dari segi keagamaan adalah hal yang sangat penting dilakukan agar dapat mengarahkan peserta didik kearah

yang positif melalui penanaman keimanan dan ajaran-ajaran agama yang tepat.

- 3) Mengadakan penyuluhan dari pihak-pihak terkait, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa sebenarnya penyuluhan ini yang mengadakan adalah pihak guru BK, kepala sekolah mengenai pergaulan remaja, sedangkan dari guru PAI mengadakan penyuluhan bersamaan ketika ada hari besar Islam seperti maulid Nabi.
- 4) Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatannya. Dalam hal ini khususnya bagi guru agama memberikan hukuman yang setimpal bagi peserta didik yang melakukan kenakalan, yaitu menghukum dengan cara memberikannya tugas tambahan apabila kenakalannya masih ringan, hingga menghukum dengan cara *scouring* apabila tingkat kenakalan sudah ke tahap serius, dan diserahkan kepada guru BK maupun kepala sekolah yang lebih berwenang untuk memutuskan hukuman *scouring*. Bagi guru PAI memang tidak berwenang untuk memberikan hukuman terlalu jauh krena yang lebih berhak adalah guru BK dan Kepala Sekolah, namun bagi guru PAI di SMK Bakti Purwokerto memiliki cara tersendiri untuk menghukum siswanya apabila tidak melaksanakan tugas atau melanggar peraturan yang menyangkut keagamaan seperti contohnya tidak melaksanakan sholat lima waktu maka anak siswa tersebut akan mendapat pengurangan terhadap nilainya dan sebaliknya apabila siswa melaksanakan sholat lima waktu maka siswa akan mendapatkan nilai dan nilai tersebut sebagai tambahan nilai pelajaran PAI sendiri.

c. Kuratif (penyembuhan) dan rehabilitasi (perbaikan):

Merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama anak yang selalu mengulangi tindakan menyimpang walaupun sudah diberikan sanksi. Tindakan ini berusaha merubah dan memperbaiki tingkah laku peserta

didik yang keliru. Tindakan yang dilakukan seorang guru PAI dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu dengan memberikan nasehat, bimbingan konseling dan pengarahan khusus. Seperti yang dikatakan oleh guru PAI SMK Bakti Purwokerto yakni untuk mengatasi anak yang tidak pernah jera dengan sanksi yang diberikan sekolah adalah dengan cara memberikan bimbingan secara intensif dengan lebih mendekatkan diri kepada anak tersebut, memahami secara mendalam kemudian mencari tau apa penyebab anak tersebut melakukan tindakan menyimpang secara berulang-ulang, setelah menemukan titik masalah baru dapat dibimbing secara moral sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Y Singgih D. Guarsa yang mengatakan bahwa tindakan untuk mencegah dan mengatai bahwa kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Tindakan Preventif yakni segala tindakan sistematis yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan. Usaha preventif lebih besar manfaatnya daripada tindakan kuratif, sebab jika kenakalan itu sudah menjangkit remaja itu sangat sulit menanggulangnya. Tindakan preventif yang dapat dilakukan di dalam sekolah di antaranya adalah:
 - a. Guru PAI hendaknya memahami keadaan psikologi per individu seorang anak didiknya, sehingga guru PAI dapat mengerti apa yang telah dirasakannya.
 - b. Mengintensifkan pelajaran PAI serta mengadakan guru PAI yang berkompeten. Hal ini perlu diperhatikan karena seorang guru PAI seharusnya memahami peranan pendidikan Islam terhadap pembinaan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
 - c. Mengintensifkan tenaga bimbingan dan konseling di sekolah dengan jalan mengambil tenaga yang benar ahli dalam bidang tersebut.
- 2) Tindakan Represif, dalam tindakan ini guru mempunyai langkah identifikasi terhadap motif dan melakukan penyembuhan dengan

memberikan pendamping peserta didik dalam melakukan penyembuhan sikap moral dari perilaku peserta didik tersebut. dalam konteks ini setiap guru mempunyai cara masing-masing dalam menindak lanjuti hal tersebut. ada yang hukuman yang mendidik ataupun yang dapat mmbuatnya jera.²⁰

- 3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individuyang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakaln pserta didik yang terlalu sering mekaukan pelanggaran dalam arti melewati batas.

3. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenkalan peserta didik di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas adalah Pertama, kurangnya kesadaran dari orang tua terhadap pendidikan terutama di lingkungan keluarga, karena terlalu sibuk dengan pekerjaan dan terlalu mengabaikan tumbuh kembangnya anaknya dan suasana keluarga yang kurang kondusif sehingga perhatian terhadap anak sangatlah kurang. Terkadang memang orang tua acuh tak acuh terhadap perkmbangan pendidikan anak di sekolah, dan menganggap urusan pendidikan adalah urusan sekolah dan mereka lepas tangan. Hal itu mengakibatkan sulitnya menjalin komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. *Keuda*, kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan pergaulan anak dimasyarakat juga perilaku orang tua yang kurang baik tanpa di sadari akan ditiru oleh anak terlebih dengan orang tua yang tidak bisa memberikan pengarahan. *Ketiga*, kurangnya kesadaran diri dari peserta didik itu sendiri untuk mematuhi tata tertib dan peraturan sekolah yang ada.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa semua manusia di dunia ini baik masyarakat primitif maupun modern

²⁰ Y. Singgih D. Guarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), hlm. 167

selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.²¹ Jadi pendidikan agama sebaiknya diberikan sejak dini dalam lingkungan keluarga untuk mengenalkan anak-anak kepada Tuhannya sehingga menciptakan kehidupan yang beriman dan bertaqwa serta dapat berkarakter mulia. Dari beberapa uraian di atas kita bisa melihat betapa besarnya pengaruh penanaman jiwa keagamaan dalam keluarga. Karena pelajaran agama di sekolah yang kebanyakan berorientasi pada pencapaian nilai di atas kertas, hal itu tidak akan memperbaiki moral para peserta didik.

Menurut pengakuan salah satu guru Agama Islam di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas, beliau mengatakan:

“Hambatan yang paling sulit itu dari keluarga mbak, kalau keluarga itu memperhatikan pendidikan agama anaknya, tentu akan lebih mudah, pada saat ini kebanyakan keluarga itu hanya memprioritaskan anaknya pandai di bidang akademis, tetapi pendidikan dasar seperti agama yang di dalamnya terkandung nilai moral, etika dan sebagainya itu seolah di kesampingkan. Terlebih lagi dengan orang tua yang benar-benar masa bodoh dengan anaknya, hingga anaknya berbuat nakal senkala apapun anaknya dari pihak sekolah sudah memberikan surat untuk datang ke sekolah agar dapat berdiskusi dan memberitahukan perilaku anaknya di sekolah itu seperti apa tapi kayaknya nggak ditanggapi gitu loh mbak surat sampai tapi orang tua tidak datang ke sekolah, saya tanyakan anaknya katanya sibuk kerja bu dan banyak lagi alasan yang mereka buat, padahal itu kan buat kebaikan anaknya sendiri aja acuh tak acuh seperti itu jadi ini hambatan untuk mengatasi anak-anak yang bermasalah disini mba”.²²

Melihat dari pernyataan di atas peran guru agama sangatlah besar, selain bertanggung jawab akan nilai akademis siswa ia juga bertanggung jawab kepada Allah atas apa yang ia ajarkan. Di tengah-

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet 1 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11-12.

²² Hasil wawancara dengan Ibu Farida di SMK Bakti Purwokerto pada tanggal 10 April 2019 pukul 10.00 WIB di SMK Bakti Purwokerto.

tengah perkembangan arus globalisasi ini, di tengah-tengah dunia yang hedonis, tentunya hal ini bukan hal yang mudah, apalagi jika tanggung jawab mendidik generasi bangsa dilimpahkan ke salah satu pihak saja. Sesuai dengan yang dikemukakan Nurfuadi bahwa sebagai teladan bagi siswa-siswanya guru harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupan. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif. Guru juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan atau akhlak yang baik dan tidak munafik.²³

Dari berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini tentunya ada beberapa solusi yang dapat ditawarkan dalam rangka pembinaan dan perbaikan remaja masa kini.

- 1) Menanamkan ajaran Islam yang lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih meningkatkan kualitas pengajaran dengan menekankan pengajaran yang bermakna.
- 2) Menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik yang terjalin melalui kunjungan guru ke rumah orang tua peserta didik atau pertemuan wali murid di sekolah. Kerjasama ini berorientasi pada perkembangan pendidikan anak terutama ketika anak dalam lingkungan keluarga. Agar pihak keluarga semakin aktif dalam mendidik anak secara fisik, mental maupun sosial.

Melihat dari hambatan yang di nyatakan oleh guru bahwa yang paling besar adalah berasal dari keluarga, ada beberapa solusi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan, diantaranya :

- 1) Orang tua lebih fleksibel dalam bertindak dan berbicara.
- 2) Kemandirian anak di ajarkan secara bertahap dengan mempertimbangkan dan melindungi mereka dari resiko yang mungkin terjadi kerna cara berfikir yang belum matang. Kebebasan

²³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto : STAIN Press, 2012), hlm. 51-52.

yang dilakukan remaja yang terlalu dini akan memudahkan remaja terperangkap dalam pergaulan yang buruk.

- 3) Remaja perlu diberi kesempatan melakukan eksplorasi positif yang memungkinkan mereka mendapat pengalaman dan teman baru, mempelajari berbagai ketrampilan yang sulit, dan memperoleh pengalaman yang memberikan tantangan bagi mereka untuk berkembang dalam berbagai aspek kepribadiannya.
- 4) Sikap orang tua yang tepat adalah bersikap hangat, menerima, memberikan aturan dan norma serta nilai-nilai secara jelas dan bijaksana. Menyediakan waktu untuk mendengar, menjelaskan, berunding, dan memberikan dukungan pada pendapat anak yang benar.

Kartini Kartono menuturkan bahwa ada beberapa cara dalam mengatasi kejahatan remaja yaitu:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Perbaiki lingkungan sekitar.
- 3) Menghilangkan sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa familial, sosial ekonomis dan dan kultural.²⁴

Menurut peneliti dari semua pernyataan yang telah peneliti paparkan di atas, hal yang terpenting untuk mengatasi kenakalan peserta didik beserta hambatan-hambatan dalam menyelesaikan masalah itu adalah kembali ke kesadaran diri dan rasa tanggung jawab masing-masing pihak terkait. Penyelesaian masalah kenakalan remaja ini tidak akan tuntas ketika yang mana pihak yang satu dengan yang lainnya saling lempar tanggung jawab. Semua pihak harus ambil bagian sesuai porsinya masing-masing. Pihak keluarga, dalam hal ini orang tua yang sangat berpengaruh terhadap sikap anaknya apabila orang tua melaksanakan kewajibannya dengan benar dapat menuntun anaknya kejalan yang benar tentu anaknya tidak akan terjerumus kedalam hal-

²⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Keakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 94.

hal yang negatif karena kewajiban orang tua adalah membekali anak-anaknya dengan dasar keagamaan agar dapat tertanam keimanan di dalam diri anak.

Pihak sekolah juga harus sedemikian rupa, terutama guru karena yang berangkutan langsung dengan peserta didiknya, seorang guru haruslah siap menjadi guru yang bisa menjadi suri tauladan dan sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya. Menag hal ini tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin dilakukan. Kemudian lingkungan masyarakat juga turut andil dalam masalah kenakalan remaja. Menurut peneliti apabila ke tiga hal ini dapat bersinergi maka kita dengan mudah memberantas atau minimal meminimalisir kenakalan remaja.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Bakti Purwokerto kabupaten Banyumas adalah:

- 1) Memberikan nasehat, bimbingan moral setiap hendak mengajar, terdapat kajian disetiap hari Jumat sebelum jam pelajaran dimulai dan juga memberikan keteladanan kepada semua peserta didik di SMK Bakti Purwokerto;
- 2) Peningkatan intensitas dan kualitas kegiatan keagamaan, dengan cara mengadakan kegiatan sholat dhuha dan tadarus Al-Qur'an setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai, mengadakan absen sholat lima waktu ketika guru PAI hendak mengajar.
- 3) Meningkatkan layanan Bimbingan Konseling, jadi bukan hanya guru BK saja yang menerima layanan konseling akan tetapi bagi guru PAI di SMK Bakti Purwokerto sangat penting untuk membuka layanan Bimbingan Konseling dikarenakan menurut guru PAI di SMK Bakti Purwokerto bimbingan moral dari guru dengan dasar nilai-nilai agama sangatlah penting dengan tujuan agar peserta didik dapat di arahkan dengan baik dengan menanamkan keimanan pada diri peserta didik.
- 4) Mengadakan penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait, bagi guru agama di SMK Bakti Purwokerto penyuluhan juga sangat penting untuk memberikan pendidikan usia remaja, dan ketika hari besar Islam selalu ada kajian yang pembicaranya di datangkan dari luar sekolah.
- 5) Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatannya. Khususnya bagi guru PAI memberikan hukuman bagi peserta didik yang melakukan kenakalan dengan cara memebatkan tugas tambahan apabila kenakalan tesebut masih termasuk kenakalan ringan. Bahkan pemberian scoursing bagi peserta didik apabila tingkat kenakalannya sudah tahap serius hingga diserahkan

kepada yang lebih berhak menangani yaitu guru BK dan kepala sekolah untuk memutuskan hukuman yang akan diterima oleh peserta didik.

- 6) Merevisi akibat dari perbuatan nakal, bagi siswa yang melakukan perbuatan tersebut. Sebagai usaha untuk merubah dan memperbaiki tindakan peserta didik yang keliru dengan memberikan bimbingan secara intensif yaitu berupa bimbingan moral sesuai dengan ajaran agama, membimbing siswa dalam tindakan seperti sholat taubat dan sebagainya, dan apabila siswa tersebut masih mengulangi kenakalan maka akan diserahkan kepada Kepala Sekolah.

Dengan berbagai peran yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Bakti Purwokerto sudah tentunya pasti ada faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Bakti Purwokerto meliputi:

- a. Masih kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak.
- b. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak.
- c. Pengaruh budaya barat yang cenderung negatif dan bebas.
- d. Kurangnya kesadaran diri dari siswa itu sendiri.

Adapun solusi menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Bakti Purwokerto yaitu:

- a. Menanamkan ajaran Islam yang lebih mendalam.
- b. Menjalinkan kerjasama yang baik antara guru PAI, Kepala Sekolah, dan guru-guru lainnya.
- c. Menjalinkan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.

IAIN PURWOKERTO

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Alangkah baiknya jika lebih intensif lagi dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik. lebih meningkatkan kualitas komunikasi dengan para wali peserta didik, agar perkembangan peserta didik bisa terpantau lebih baik.

2. Bagi Peserta didik

Hendaknya lebih menyalurkan kreatifitasnya pada kegiatan-kegiatan yang positif. Jangan sampai terlena dengan masa remaja yang terkadang bisa menghancurkan masa depan. Dalam era globalisasi ini, seharusnya lebih berhati-hati. Alangkah baiknya jika mempelajari ilmu agama dengan sungguh-sungguh sebagai bekal di masa depan. Menjadi remaja yang tidak hanya pandai dalam akademis, tetapi juga di barengi dengan keimanan yang kuat, sehingga menjadi seseorang yang sukses dunia dan akhirat.

3. Bagi Orang Tua

Hendaknya lebih memperhatikan perkembangan anaknya, tidak selalau menyibukkan diri dengan pekerjaan. Terkadang orang tua beranggapan bahwa ketika mereka mampu memberikan seorang anak materi yang cukup itu yang terbaik, padahal masih banyak sesuatu yang lebih penting dari sekedar materi. Meluangkan aktu untuk anak dan memperhatikan perkembangannya merupakan fakotr yang penting dalam membentuk karakter anak itu kelak.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abone, H. Abdul Aziz. 2009. *Pendidikan Islam dalam Persepektif Multikulturalism*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, C. Asri. 2014. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2, Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Giri Wiarto. 2015. *Psikologi Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Psikosains.
- Hidayat, Riyan. 2015. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Muhammdiyah Sumbang*. Purwokerto.
- Hidayat, Syarif. "Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagarasa-Jakarta Selatan". *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1 No.2.
- Idi, Abdullah & Safarani Hd. 2016. *Etika Pndidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Ed. 1 Cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Kartono, Kartini. 2017. *Kenakalan Remaja, Cet. 14*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maksum Safei, Habib. 2016. *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMK Muhammdiyah 1 Purwokerto*. Purwokerto.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Cet.3*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rahman, Muhammat & Sofan Amri. 2014. *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunhaji. 2013. *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Purwokerto: Stain Press.
- Suyanto. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pemebelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ulfah. 2017. *Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2015. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.

- Tambak, Syahrini. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nor, Ida Shanty dkk. 2015. “Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Roko Djarum di Kudus”. *Journal Unnes. Vol 1 No 2*.
- Geldard, Kathryn & David Geldard. 2011. *Konseling Remaja*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hartinah, Sitti. 2011. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung : Refika Aditama.
- Sunarto & B. Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Yusuf, Syamsu L.N. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Depok :Rajawali Pers.
- Yaqin, Muhammad Ainul. “Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Khasanah Surabaya)”
<http://dx.doi.org/10.15642/j.pai.2016.4.2.293-314>
- Moeljanto. 2016. *KUHP Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Willis, S. Sofyan. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta.
- Kurniawati. Renny Diah. “Kenakalan Remaja Dibalik Makna dan Faktor Penyebabnya di Panti Asuhan”, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Perss.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta : Gava Media.
- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : 2010, Remaja Rosdakarya.
- Sya’roni. 2007. *Model Relasi Guru dan Murid*. Yogyakarta : Teras..
- D Wulyani, Sri Esti. 2006. *Psikologi Pndidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid & Abu Ahmadi. 2003. *metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif,dan R & D*. Bandung: Alfabeta.